

Daftar Isi

Gentleman and Small Man	1
Meja Redaksi	2
Pokok Doa	4
Dalam Dunia Tetapi Tidak Duniawi	5
Pembelajaran Kerendahan Hati	8
Let's Take Time to Ponder	10
Sabar itu Subur?	11
Change We Can Believe In	14
Resensi: Peta dan Teladan Allah	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:
Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

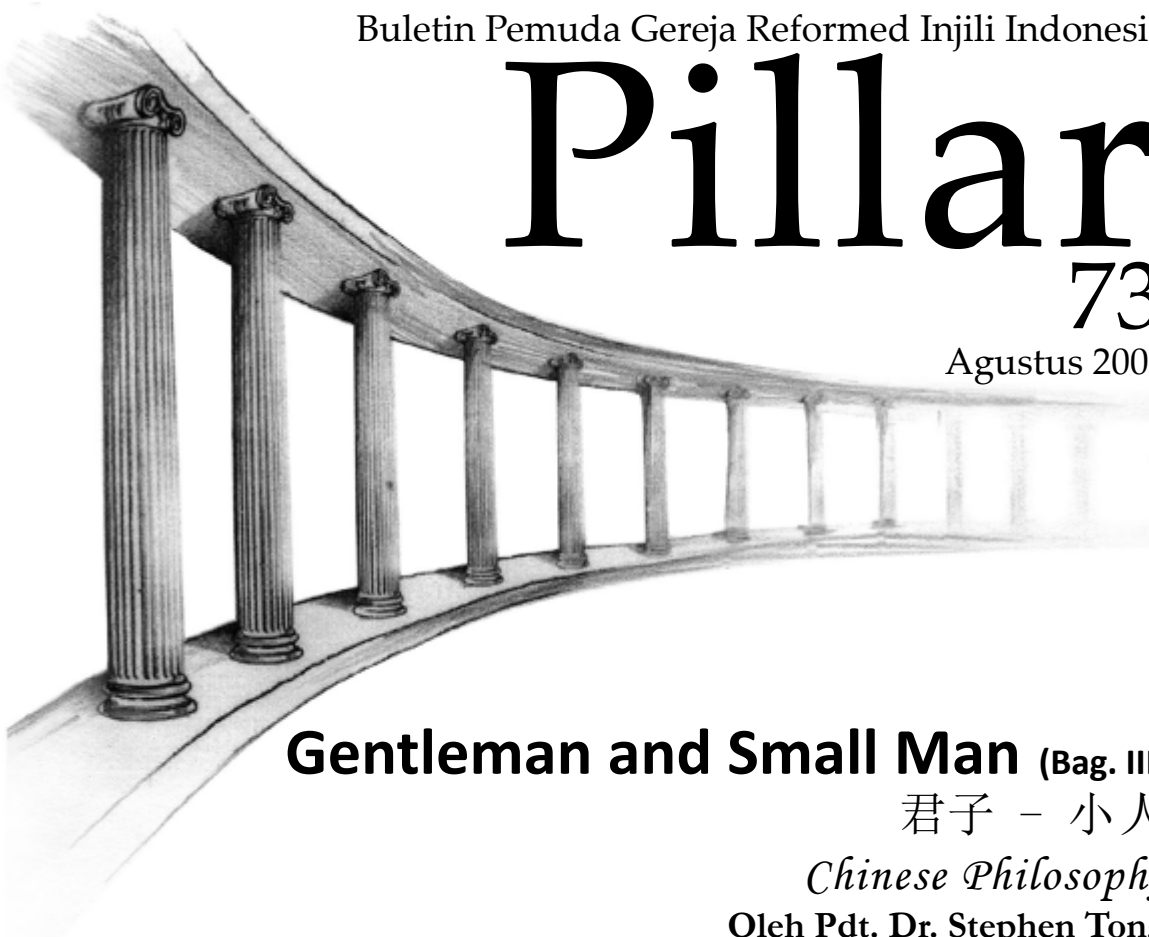
Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Pillar

73

Agustus 2009



Gentleman and Small Man (Bag. III)

君子 - 小人

Chinese Philosophy

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kongfuzu tidak membagi manusia ke dalam kategori orang berdosa dan orang benar, melainkan君子, 小人 (*jun zi* dan *xiao ren*); *gentleman and small man*. A *gentleman* has a great personality, bertanggung jawab atas semua tindakannya, benar-benar menjalankan kebajikan yang dia ketahui. Sementara *xiao ren* (*little man*), selalu bertindak sembunyi-sembunyi, tak pernah mau berterus terang.

16. *Jun zi bo xue yi wen, yue zhi yi li*; 君子博學於文，約之以禮; *gentleman* punya pengetahuan yang luas tapi membatasi penggunaannya dengan tata krama.

17. *Jun zi huai de, xiao ren huai tu*; 君子懷德，小人懷土; *gentleman* memperhatikan hukum dan moral; *small man* hanya menginginkan keuntungan remeh.

18. *Jun zi huai xing, xiao ren huai hui*; 君子懷刑，小人懷惠; hati *gentleman* takut akan hukuman, namun hati *small man* tertambat pada suap. Asal diberi sedikit uang, dia mau melakukan apa saja termasuk hal yang melanggar hukum. Karena *gentleman* takut dihukum, maka sebelum melakukan segalanya dia akan berpikir, "Apakah perbuatan ini bakal mendatangkan hukuman?" Karena itu dia tak bertindak semaunya. Tapi *small man* berbuat salah pun oke asal beroleh profit. Dia tak punya pendirian, tak dapat memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk.

Kongfuzu juga menyinggung soal *ren*; perikemanusiaan. Lima hal penting dalam *ren*: (i) *gong*; 恭; rendah hati, stabil, dan betul-betul berkualitas, mengerjakan segalanya dengan penuh tanggung jawab; (ii) *kuan*; 寬; lapang dada, bijaksana, mau mengerti, mengampuni, dan menerima orang yang berbeda pendapat; (iii) *xin*; 信; *sincere, honest, truthfulness*; jujur, dapat dipercaya; (iv) *min*; 敏; gesit,

Kongfuzu juga menyinggung soal *ren*; perikemanusiaan. Lima hal penting dalam *ren*: (i) *gong*; 恭; rendah hati, stabil, dan betul-betul berkualitas, mengerjakan segalanya dengan penuh tanggung jawab; (ii) *kuan*; 寬; lapang dada, bijaksana, mau mengerti, mengampuni, dan menerima orang yang berbeda pendapat; (iii) *xin*; 信; *sincere, honest, truthfulness*; jujur, dapat dipercaya; (iv) *min*; 敏; gesit,

Berita Seputar GRII

- Institut Reformed menyelenggarakan Kuliah Intensif dan Seminar oleh Prof. Dr. Samuel Ling, Ph.D.:
 - Kuliah Intensif "Civil Government" (Book IV, Institutes of the Christian Religion). Selasa-Jumat, 18-21 Agustus 2009, di Institut Reformed.
 - Seminar "Encounter between the Gospel and Chinese Culture, 19th-20th Centuries" (Bahasa Mandarin - terjemahan Bahasa Indonesia). Rabu, 19 Agustus 2009, pk. 19.00, di Jl. Tanah Abang III No. 1.
 - Seminar "The Crisis of Evangelical Belief in the 21st Century" (Bahasa Inggris - terjemahan Bahasa Indonesia). Kamis, 20 Agustus 2009, pk. 19.00, di RMCI, Kemayoran.
 Untuk informasi dapat menghubungi 021-6513815.
- KKR Batam (KKR Bahasa Indonesia untuk Siswa dan Umum dan KKR Bahasa Mandarin) akan diadakan di Pacific Palace Hotel, Batam, pada tanggal 6-8 Agustus 2009. Sekretariat KKR Batam 0778-6003055.
- KKR Semarang akan diadakan di Hotel Horison, Semarang, pada tanggal 20-22 Agustus 2009. Sekretariat KKR Semarang 024-6716947, 0816-659873.

tegas, *diligent and responsible*; (v) *hui*; 惠; bermurah hati kepada orang, suka memberkati, membawa berkat bagi orang lain. Kalau seseorang bisa melakukan lima prinsip ini, maka dia disebut punya perikemanusiaan yang cukup, berjiwa besar, dan murah hati. Seorang *gentleman*, terlebih seorang pemimpin, harus punya perikemanusiaan barulah dia bisa menjadi pemimpin yang berbobot dan betul-betul serius, berjiwa besar, jujur, dapat dipercaya, cakap dan rajin, murah hati, serta suka membahagiakan orang lain.

Murid-murid *Kongfuzu* juga menjabarkan istilah *gentleman* dan dibukukan. Kita akan membahas beberapa di antaranya. Suatu kali seorang muridnya yang bernama *Zi Lu*; 子路 bertanya kepada *Kongfuzu*: “*Jun zi shang yong hu*; 君子尚勇乎; Guru, apakah seorang *gentleman* punya keberanian?” Jawab *Kongfuzu*: **19.** *Jun zi yi wei shang*; 君子義為上; *gentleman* mengutamakan keadilan. **20.** *Jun zi you yong er wu yi wei luan*; 君子有勇而無義為亂; *gentleman* selain punya keberanian juga harus punya keadilan, dengan begitu dia tak akan mengacaukan segalanya. Sementara *xiao ren you yong wu yi wei dao*; 小人有勇而無義為盜; *small man* hanya punya keberanian tak punya keadilan, maka perbuatannya tak beda dengan perampok. Maksudnya adalah keberanian memang penting, tapi

keberanian perlu diimbangi dengan keadilan. Saat mengajar *Theologi Penginjilan*, saya membandingkan dengan *the perfect man, ideal man* yang terdapat di filsafat Gerika, yang diwarisi dari dua buku yang sangat penting yaitu *Iliad* dan *Odyssey*, karangan seorang penyair buta yang bernama *Homer*. Dua buku itu mengisahkan peperangan yang terjadi di *Troy*. Selesai perang, mereka pulang ke *Ithaca* (sebuah pulau), rajanya bernama *Ulysses* (bahasa Gerika: *Odyssey*). Bagi orang Gerika, orang yang sempurna terbentuk dari empat unsur, yaitu: *wisdom, righteousness, courage, dan temper (self-control)*, tak boleh kurang satu pun. Karena unsur pertamanya adalah kebijaksanaan, maka orang Gerika mencari kebijaksanaan, bahkan menyebut diri ‘*The lover of wisdom*’ (bahasa Gerika: *philia* artinya *I love*; dan *sophia* artinya *wisdom*) atau ‘*philosopher*’. Itu sebabnya filsafat Barat dimulai dari Gerika yang mencintai dan mencari kebijaksanaan. Setelah seseorang punya kebijaksanaan, maka dia harus punya keadilan; *yi; dikaiosune*. Karena semua hal yang tak adil bertentangan dengan kebijaksanaan. Sesudah punya keadilan harus punya keberanian. Perhatikan, orang Gerika meletakkan keberanian di belakang keadilan. Jadi, untuk apa seorang punya keberanian kalau ternyata keberaniannya hanya dipakai untuk membela hal yang tidak adil? Karena orang yang tidak

mengimbangi keberanian dengan keadilan akan menimbulkan banyak kekacauan. *Kongfuzu* juga mengajarkan bahwa *small man* yang hanya punya keberanian, tak punya keadilan, tak beda dengan pencuri, bukan? Maka bagi *Kongfuzu*, seorang pemberani harus punya keadilan. Begitu juga ajaran Gerika, keadilan harus dipadukan dengan keberanian, bahkan harus diikat dengan *temperance* dan *self control* agar tak menjadi liar. Surat-surat *Paulus* juga banyak menggunakan istilah *temperance* dan *righteousness*, tak banyak menggunakan istilah keberanian, karena baginya *Christ is our wisdom*. Kebijakan bukan didapat dari ajaran filsafat melainkan pemberian Allah, dan keberanian harus diikat oleh kasih. Maka Alkitab jauh lebih tinggi dari semua ajaran filsafat. *All things that have been thought by the culture leaders, when Bible discusses it, always in the superior level, because Bible tells us the eternal will of God*. Begitu juga dengan empat unsur yang dianggap paling penting oleh filsafat Gerika ternyata hanya bersumber dari manusia - antroposentris. Ajaran di Alkitab, Allah menjadikan Kristus sebagai kebenaran, kebijaksanaan, penebusan, dan kesucian kita. Sementara di ajaran Gerika, kita tak menemukan kesucian, kasih, pengharapan, dan iman, mirip dengan ajaran *Kongfuzu*. Tapi ajaran *Kongfuzu* tidak menjadikan keberanian sebagai hal yang terpenting, karena

Dari Meja Redaksi

Meja Redaksi

Happy Birthday to us! Happy Birthday to us!

Lohh koq “to us” bukan “to me”? Edisi ini adalah edisi ultah Buletin Pillar ke-6 dan Pillar *kan* milik kita semua makanya *Happy birthday to us!*

Pada edisi ini Pillar tetap memberikan edisi khusus memperingati 500 tahun Yohanes Calvin. Pada edisi yang lalu berbagai artikel mencoba menunjukkan betapa luas dan kaya pemikiran Calvin yang merambah begitu banyak bidang kehidupan.

Pada edisi ini kita akan melihat kedalaman pikiran Calvin yang juga membahas tentang segala sisi kehidupan *personal* manusia secara *down-to-earth*. Kita dapat membaca dan belajar dari teladannya ketika ia menulis tentang tema kerendahan hati, kesedihan, dan juga signifikansi serta tanggung jawab kita sebagai peta dan teladan Allah.

Edisi ini akan membuat anda melihat Calvin secara berbeda kalau anda seringkali mendengar kesan tentang Calvin yang begitu ‘dingin dan aneh’. Semoga kita bisa belajar dari teladan hidupnya, ajarannya, dan juga komitmennya yang mutlak kepada Tuhan kita.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download pdf*-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

menurutnya, tanpa dibarengi keadilan, keberanian akan mendatangkan kekacauan, membuat *small man* mencuri.

Zi Gong, murid Kongfuzu yang terpenting pernah bertanya: “Jun zi yi you wu hu; 君子亦有惡乎; adakah sesuatu yang *gentleman* benci? satu pertanyaan yang bagus bukan? Karena *gentleman* sering dipandang sebagai orang yang sangat sempurna, adakah sesuatu yang dia benci? Zi ye, you wu. Wu cheng ren zhi e zhe, wu ju xia liu er shan shang zhe; 子曰, 有惡。惡稱人之惡者, 惡居下流而訕上者; jawab Kongfuzu: Ada. **21.** *Gentleman* benci menyebarkan gosip yang menjelek-jelekkan orang lain; dia bukan membenci orangnya tapi hal-hal tak berguna seperti: mengejek orang lain di belakangnya atau menebar gosip. Bukan saja demikian, dia juga membenci bawahan yang suka memfitnah atasannya. Bukan saja demikian, **22.** *Gentleman* juga membenci segala hal yang tak berguna dan masih saja dipertahankan begitu rupa.

Banyak ajaran Kongfuzu yang sangat agung tentang *gentleman* dan *small man*. Satu lagi: **23.** Jun zi li yi xing zhi, sun yi chu zhi, xin yi cheng zhi, jun zi zai; 君子禮以行之, 孫以出之, 信以成之, 君子哉; *gentleman* **A.** mengerjakan hal yang benar, adil; *only do the righteous thing*, tak akan melakukan sesuatu yang tak didasarkan atas kebenaran, keadilan. **B.** Menjalankan hal yang sesuai dengan tata-krama, peraturan yang adil dan benar. **C.** Mengatakan dan melakukan semua itu dengan rendah hati, karena *gentleman* selalu merasa dirinya masih saja kurang. **D.** Menyempurnakan apa yang dia katakan dan lakukan dengan kejujuran. Pernahkah kau mendengar orang Kristen yang saat bersaksi membanggakan kenakalan masa lalunya? Saya rasa orang yang membanggakan kebobrokan pada masa lalunya tidak benar. Sejak umur belasan tahun, kalau saya mendengar orang yang saat bersaksi membanggakan kenakalan, kekurangajaran, dan dosa-dosa masa lalunya, saya rasa dia bukan sedang bersaksi melainkan sedang dipakai setan dan memberi nilai nol pada kesaksian macam itu. Suatu kali waktu seorang minta bersaksi di kebaktian saya, saya tolak karena saya rasa ada

something wrong. Kesaksiannya yang membangga-banggakan kenakalan masa lalunya dan mengundang tawa *audience* itu sebenarnya sedang memuji kehebatan diri lebih dari memperkenalkan Kristus yang telah mengampuni dosanya. Maka kata Karl Barth: “Never mention sin except you mention it with the victory of Jesus Christ over your sin” jangan singgung dosamu kecuali kau barengi dengan menyinggung kuasa Tuhan Yesus yang sudah mengalahkan dosamu. Karena orang yang mengkisahkan dosanya menjadi sesuatu yang sangat menarik, dia sedang berdosa bahkan melakukan dosa *double*. Meski begitu, waktu kau melakukan sesuatu yang benar juga tak perlu kau bangga-banggakan dalam kesaksianmu. Kata Kongfuzu, “Jalankan semua hal dengan adil, benar, dan sopan. Utarakan apa yang kau kerjakan

Kesaksiannya yang membangga-banggakan kenakalan masa lalunya dan mengundang tawa audience itu sebenarnya sedang memuji kehebatan diri lebih dari memperkenalkan Kristus yang telah mengampuni dosanya.

dengan sungguh-sungguh rendah hati, barulah kau disebut *gentleman*”. Saya kira kalimat-kalimat ini sangat agung dan penting bagi kita sebagai orang Kristen. Karena ada kalanya kita yang berada di lingkungan Kristen tidak mementingkan pembentukan karakter. Bahkan ada banyak pendeta yang karakternya tak keruan. Mana mungkin dia membina karakter jemaatnya? Saat jemaat bersaksi, asal kesaksiannya disukai orang, menarik orang datang, persembahan bertambah banyak, dia sudah senang. Kita tidak boleh begitu,

kita harus melakukan semuanya dengan baik, sejalan dengan firman Tuhan. Terlebih orang non-Kristen pun sudah punya ajaran yang begitu agung.

Saya akan menutup kuliah ini dengan kisah *Madame Sousatzka*, seorang guru piano yang tak banyak bicara dan sangat disiplin. Suatu kali dia mendapatkan seorang murid, pemuda berumur ± 17 tahun yang berasal dari keluarga miskin tapi sangat tampan, genius, dan berbakat. Maka selain merasa senang sekali, dia juga sangat mencintai murid itu dan mendisiplinnya dengan ketat, membuatnya mencapai kemajuannya yang sangat pesat. Tapi kemudian terjadi satu masalah karena tujuan orang tuanya membiayai kursus piano anaknya adalah mengharapakan anaknya bisa cepat-cepat cari uang. Terlebih saat menyaksikan anaknya sudah begitu pintar main piano, tapi nyatanya si guru tak kunjung memberi kesempatan kepada anak mereka untuk mengadakan konser. Mereka mulai merasa jengkel terhadap guru anaknya, bahkan curiga kalau-kalau sang guru punya problem psikologikal: takut muridnya lebih terkenal darinya. Mereka bertingkah laku apa yang *Kongfuzu* gambarkan: *yi xiao ren zhi xin du jun zi zhi fu*; 以小人之心度君子之腹; menilai *gentleman* dengan hati *small man*. Sudah barang tentu guru itu tak tahu apa yang orang tua muridnya pikirkan. Dia tetap mendidik anak itu dengan ketat sambil berkata kepadanya: “Kau belum boleh tampil di konser.” “Sampai kapan?” “Pokoknya sekarang ini belum boleh”. Dan dia tak pernah memberitahu apa alasannya sehingga pemuda yang di mata orang sudah begitu hebat itu tidak boleh mengadakan konser. Memang jarang ada orang tua yang mengerti maksud hati guru. Kebanyakan orang tua hanya merasa guru ini menekan, menganiaya anak mereka, dan menaruh simpati pada si anak. Orang tua pemuda itu sangat jengkel dengan guru anaknya dan si guru juga merasa kecewa karena sebenarnya dia menaruh harapan besar pada si pemuda. Dia ingin menjadikannya pianis no. 1 yang menggemparkan dunia, tapi ternyata orang tua pemuda itu malah mencaci maki dirinya. Di luar pengetahuan gurunya, orang tua pemuda itu menandatangani kontrak dengan orang yang mau mengadakan konser bagi anak mereka. Karena orang

itu pernah menyaksikan anak mereka dapat memainkan piano dengan sangat memukau dan merayunya: "Gurumu tidak baik, dia menghalangi masa depanmu. Ikut kami saja, maka kau akan punya masa depan yang gemilang, jadi pianis terkenal". Karena puji rayunya, si pemuda lupa daratan dan setuju menandatangani kontrak memainkan concerto yang sulit sekali. Lalu orang itu membuat publikasi besar-besaran. Banyak orang tertarik untuk datang ke konser itu, tiketnya laku keras, inilah cara bisnis. Pemuda itu membayangkan kalau saja guruku yang mengadakan konser bagiku, mana mungkin dia membuat publikasi yang begitu besar? Maka nama gurunya tak dicantumkan dalam publikasi itu. Memang, pemuda yang pintar selalu lupa akan gurunya. Apalagi saat dijanjikan menerima sekian puluh persen dari hasil penjualan tiket konsernya. Orang tuanya pun sempat berpikir, inilah saatnya kami mulai bisa menikmati hidup. Karena dulu sebagian besar penghasilan mereka dipakai untuk membiayai kursus piano anak mereka. Pemuda itu memberikan tiket yang paling mahal pada gurunya. Bukan menginginkan gurunya datang menonton, hanya ingin 'menyadarkan' gurunya: "Kau salah. Sekarang aku sudah punya hari depan". Gurunya melihat tiket dan menangis. Kalau saja dia tahu gurunya menangis, pasti pikirnya: "Sekarang kau menyesal, bukan?" Manusia selalu begitu. Maka hari ini waktu kita membahas *gentleman and small man*, saya ingin kalian belajar sesuatu dari kisah yang penting ini. Saat hari 'H'-nya, sebenarnya sang guru tak ingin menghadiri konser yang

telah merusak rencana yang selama ini dia pendam dan tak diutarakan pada siapapun. Hari itu si murid mengenakan jas yang bagus. Dia memang pintar sekali main piano tapi tak punya pengalaman konser. Setelah dia memainkan *movement* pertama, orang bertepuk tangan riuh karena dia memang memainkan piano dengan begitu piawai. Sampai waktu dia mainkan *movement* terakhir, gurunya datang untuk menyaksikan bagaimana akhir dari konser itu. Tapi karena sudah terlambat dia bukan masuk dari pintu depan melainkan ke samping panggung dan melihat muridnya main dengan sangat bagus, tapi sampai di bagian yang terpenting, pemuda itu mendadak

"A gentleman should wait, should be patient, because it takes time for you to be mature. Jangan terburu-buru".

stop karena lupa. Sementara orkestra yang mengiringinya terus berjalan. Kesalahan yang sangat fatal. Pemuda itu mulai gelisah, ingin coba masuk tapi tak bisa. *Audience* mulai ngomel: "Konser apaan nih, masakan dia berhenti?" Sang guru sedih sekali, kenangan lamanya muncul. Ternyata, waktu dia

muda, dia juga pernah mengalami hal yang sama. Seumur hidupnya tak bisa menjadi musikus; seumur hidupnya hancur hanya karena konser yang diadakan saat dirinya masih kurang matang. Maka dia memutuskan untuk melatih muridnya sampai matang, jadi pianis terbaik di dunia, tak mengulang pengalamannya yang buruk. Niatnya untuk membuat muridnya betul-betul sukses, tak mengulang kesalahannya adalah jiwa seorang *gentleman*. Sayang, si murid dan orang tuanya tak mengerti. Dan akhirnya pemuda itu berkeringat dingin, frustrasi, karena tak bisa melanjutkan permainannya. Konser itu bubar dengan caci makian penonton. Dan mulai hari itu, dia bukan saja tak mungkin lagi mengadakan konser apapun, bahkan malu bertemu dengan gurunya karena rencananya jadi musikus hancur berantakan. Maka jangan lupa, untuk menjadi orang agung perlu menunggu dengan tekun. Banyak orang yang gagal karena terbuai atau terlalu cepat puas akan keberhasilannya sesaat. Maka pesan saya: "A gentleman should wait, should be patient, because it takes time for you to be mature. Jangan terburu-buru".

(Habisi)

POKOK DOA

1. Berdoa untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong dalam memimpin rangkaian KKR di berbagai tempat seperti Batam, Semarang, dan Australia. Berdoa kiranya Tuhan memakai beliau melalui pelayanan tersebut membangkitkan umat-Nya di zaman ini. Berdoa juga untuk kesehatan beliau di dalam menjalankan pelayanan yang cukup padat di samping khotbah ekspositori di beberapa kota di Asia. Berdoa kiranya Tuhan memberikan kuasa kepada beliau di dalam menyampaikan firman Tuhan untuk menyatakan kemuliaan-Nya.
2. Berdoa untuk semua orang yang telah berkomitmen untuk menyerahkan diri secara full-time melayani sebagai hamba Tuhan pada KKR yang telah diselenggarakan oleh Gerakan Reformed Injili. Berdoa untuk pengumpulan mereka dalam menjawab panggilan Tuhan tersebut sampai kepada proses pendidikan mereka di dalam sekolah *theologi*, khususnya untuk sekolah *theologi* di dalam Gerakan Reformed Injili yaitu Institut Reformed. Berdoa juga untuk setiap mahasiswa yang belajar di Institut Reformed agar mempunyai hati yang rindu untuk memenangkan jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus dan memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang firman yang sejati di dalam kehidupan mereka dan menjadi berkat bagi zaman ini.



DALAM DUNIA TETAPI TIDAK DUNIAWI

Calvin, Common Grace, and Culture

Suatu hari Jes duduk diam di tengah lapangan bola berumput hijau yang terhampar bagaikan sebuah teratai besar yang terjatuh dari lautan langit biru di atas. Ia menengadahkan ke atas dan melihat horizon cakrawala yang tidak terbatas dengan dibubuhi awan putih yang mengalir lambat. Ia termenung sadar betapa kecil dan fana dirinya dibandingkan tata surya yang begitu terhampar tanpa tepi. "What a stunning view!" gumamnya.

Malamnya ketika Jes menonton acara TV "History Channel", dia menonton riwayat Mahatma Gandhi yang penuh dengan perjuangan. Mulai dari awal di mana dia diperlakukan dengan tidak adil oleh kaum golongan kolonialisme Inggris hingga dipenjarakan berkali-kali karena perjuangannya melawan ketidakadilan yang melanda rakyat India. Gandhi terkenal dalam melawan tirani kekuasaan dengan gerakan anti-kekerasan yang melibatkan massa secara luas dan akhirnya berhasil membawa kemerdekaan kepada India dan juga menginspirasi gerakan hak sipil dan kemerdekaan di negara-negara lain. Dokumentari tersebut ditutup dengan suatu kalimat singkat, "Mahatma Gandhi adalah salah seorang paling agung yang pernah hidup di abad ke-20 karena kehidupannya yang penuh penderitaan dan ketidakadilan telah menginspirasi gerakan menjunjung keadilan dan memberantas penderitaan di dalam dunia". Jes tanpa sadar mencururkan air mata karena hatinya berkobar melihat suatu dokumentari yang begitu menyentuh.

Kemudian keesokan harinya di dalam pelajaran biologi, Jes belajar tentang anatomi tubuh. Guru biologinya, Bu Mitra sedang mengajar, "Tubuh kita ini adalah sebuah *micro-universe* (alam semesta kecil) yang ratusan sel dan jutaan selnya saling terkait secara misterius. Tubuh manusia adalah suatu 'Grand Masterpiece' yang tidak ternilai, tidak ada desain yang lebih indah atau lebih efisien dan praktis dibandingkan dengan desain tubuh kita yang diciptakan Tuhan."

KRING!!! KRINGGG!!! Bel berbunyi keras dan semua murid langsung berhamburan keluar untuk segera pulang. Tapi ada satu pasang langkah kaki yang menapak pelan keluar

dari ruangan kelas; Jes tidak habis pikir memikirkan bagaimana ketiga hal yang membuatnya kemarin dan hari ini terpuak dapat dikaitkan dengan satu hal yang ia pelajari di kelas katekisasi gereja, yaitu: 'The total depravity' atau 'Kejatuhan' atau 'Kerusakan Total'. "Hmm... di kelas katekisasi kemarin sepertinya Pendeta Romia mengajarkan bahwa sejak *the Fall* semua manusia dan ciptaan sudah dalam kondisi *total depravity* karena murka Allah atas dosa Adam. Jadi bingung *euy*. Besok minggu mau tanya Pak Romia lagi *ahh... kalo total depravity, gimana menjelaskan dunia ciptaan yang begitu indah? Kog ternyata ada orang-orang non-Kristen yang hidupnya agung dan bermoral tinggi bahkan lebih baik daripada saya dan banyak orang Kristen lainnya seperti si Mahatma Gandhi misalnya?"*

Ternyata Jes tidak sendiri dalam kebingungannya; banyak orang Kristen juga bertanya-tanya hal yang sama. Teliti punya teliti, rupanya kebingungan Jes bukan disebabkan oleh Pendeta Romia salah menjelaskan, tetapi Jes sedang terkantuk-kantuk waktu kelas katekisasi kemarin dan tidak mendengarkan penjelasan yang menyeluruh. Pendeta Romia menjelaskan bahwa kerusakan total bukan berarti kerusakan mutlak. Memang betul kerusakan total berarti tidak ada satu bagian pun dalam manusia yang lolos dari pengaruh *Fall* (bandingkan dengan teologi Katolik di Abad Pertengahan yang berpendapat bahwa emosi dan kehendak manusia memang jatuh tetapi rasio manusia masih murni) tetapi itu bukan berarti manusia yang jatuh dalam dosa selalu melakukan dosa secara mutlak. Rusak total tapi tidak rusak mutlak. Artinya manusia yang jahat sekalipun tidak setiap saat melakukan kejahatan, dan orang jahat pun tidak menjadi sejahat-jahatnya yang mereka mampu. Ada kisah seorang penjahat berdarah dingin yang berhasil diringkus oleh polisi karena ada satu polisi yang memakai taktik dengan menyamar menjadi seorang nenek tua yang tertatih-tatih lalu pura-pura terjatuh. Singkat cerita, si penculik ini mencoba menolongnya dan kemudian dia ditaklukkan. Si penjahat itu walaupun berdarah dingin dan rusak total tapi tidak sampai rusak mutlak karena masih ada secercah hati nurani untuk menolong

nenek tua.

Prof. Dr. Andrew T.B. McGowan, Ph.D. dalam kesempatan simposium teologi mengenang 500 tahun Yohanes Calvin yang diadakan di Jakarta pada bulan Maret 2009 lalu menjelaskan, kenapa manusia tidak menjadi sejahat yang mereka mampu ketika ia menjelaskan tentang dua aspek dari *Common Grace*:

1. Manusia tidak menjadi sejahat-jahatnya yang mereka mampu karena mereka dibatasi oleh Allah. Dosa dibatasi. *God restrains sin*. Ini aspek negatifnya.
2. Manusia termasuk mereka yang tidak percaya Allah mampu berpartisipasi dalam kebudayaan secara positif, mampu berkontribusi baik secara *cultural* maupun *science*. Ini aspek positifnya.

Dari penjelasannya kita dapat mengerti kenapa para perampok, koruptor, pemerkosa, bahkan pembunuh berdarah dingin, tidak menjadi hitam sepekat-pekatnya dan tetap ada pengharapan bagi mereka untuk bangkit dan berubah ketika kuasa kasih karunia Tuhan turun atas mereka.

Prof. McGowan membahas suatu pembahasan yang dimulai oleh Yohanes Calvin dalam bukunya *Institutes of the Christian Religion* dalam pembahasan Pemeliharaan Tuhan (*God's providence*). Allah yang mencipta tidak berhenti berkarya walaupun ada fakta Kejatuhan. Jadi Allah kita bukan Allah yang mencipta dunia setelah itu *gak mau tau* tentang ciptaan-Nya, Ia melepasnya berjalan sesuai dengan hukum-hukum alam.¹ Atau dalam ilustrasi yang terkenal, Allah itu mencipta dunia seperti kita memutar jam yang ada putaran di belakangnya lalu membiarkan jam itu berjalan dengan sendirinya tanpa perlu intervensi kita lagi. Paham tersebut dikenal sebagai paham Deisme.

Calvin melanjutkan, "But Faith ought to penetrate more deeply, namely, having found him Creator of all, forthwith to conclude he is also Everlasting Governor and Preserver - not only in that he drives the celestial frame ... but also in that he sustains, nourishes, and cares for, everything he has made, even to the least

sparrow".² Kita menolak Deisme karena dengan iman kita melihat dengan jelas di dalam Alkitab bahwa Ia selain sebagai Pencipta, Ia juga adalah yang memerintah dan memelihara ciptaan-Nya mulai dari planet-planet yang besar bahkan sampai burung pipit yang kecil.

Allah kita adalah Allah yang terus terlibat di dalam setiap aktivitas dan rencana dunia ciptaan di mana kita melihat Allah terus berintervensi sejak awal penciptaan sampai proses bangsa Israel dan sampai saat ini ketika artikel ini dibaca, Ia tetap berkarya walaupun faktanya dunia ini sudah jatuh di dalam dosa. Namun *Total Depravity* yang membuat dunia ini mengerang dan menunggu akan kelepasannya di dalam Kristus pun tetap memancarkan keindahan-keindahan yang alami. Kita masih dapat melihat jejak tangan Tuhan di dalam semua keindahan yang setiap indera tubuh kita nikmati: pemandangan gunung Bromo yang memukau, alunan lagu ataupun kicauan burung yang merdu, semerbak harum kopi pagi hari maupun kelembutan kue tart yang kita makan.

Semua keindahan tersebut dapat dinikmati oleh baik orang Kristen maupun non-Kristen. Bukan berarti hanya orang Kristen yang dapat melihat dan menikmati semua keindahan tersebut, orang yang melawan Tuhan pun tetap merasakan hal yang sama. Kemudian kita beralih ke aspek positif *common grace* yaitu dari aspek alam ke dalam kehidupan manusia. Hal ini juga merupakan jawaban atas pertanyaan lanjutan Jes, kenapa banyak orang non-Kristen yang hidupnya sangat agung dan bermoral tinggi ataupun juga bersumbangsih besar dalam kebudayaan dan masyarakat. Misalnya Thomas Jefferson, salah satu Presiden Amerika teragung yang merancang '*Declaration of Independence*'; Albert Einstein, seorang jenius sains terbesar abad ke-20 adalah *Deist*; ataupun Mahatma Gandhi.

Ataupun misalnya dalam konteks yang lebih dekat, kenapa teman saya yang atheis *koq* rasanya lebih pandai dan gesit dalam bekerja dibanding si Markus yang walaupun pengurus pemuda di gereja tapi suka *telmi* (telat mikir). Atau Wisnu teman orang Bali saya yang *wuihh* kecapannya mengukir sepertinya hampir tidak ada yang mengalahkannya. Semua orang Kristen lainnya yang keahliannya mencapai setengah keahliannya si Wisnu pun hampir tidak ada. *Bikin* orang Kristen jadi minder *aja*.

Pertanyaan yang harus kita tanyakan adalah apakah menjadi orang Kristen harus otomatis menjadi lebih pandai, lebih rajin, lebih kuat, lebih hebat, dan lebih sukses dibandingkan orang duniawi? Kalo pertanyaan tersebut dengan naif dijawab YA, maka kita akan melihat banyak orang menjadi Kristen bukan karena sadar diri

adalah orang berdosa yang memerlukan Kristus, tetapi karena mereka mau menjadi lebih hebat dan lebih..., lebih..., lebih semuanya. Dan akhirnya Kekristenan menjadi lebih rusak juga.

Matius 5:45 mengatakan, "Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar." Dari bagian Alkitab ini jelas bahwa Tuhan memberikan karunia umum-Nya secara universal sehingga orang yang tidak percaya Tuhan pun dilimpahkan bakat, talenta, maupun kemampuan untuk berkarya secara positif, menghasilkan guna dan manfaat bagi masyarakat. Di Perjanjian Lama juga dicatat tentang Salomo yang meminta Hiram, raja negeri Tirus: "Kirimlah kepadaku seorang yang ahli mengerjakan emas, perak, tembaga, kain... dan juga pandai membuat ukiran. Kirimlah juga kepadaku kayu aras, sanobar, dan cendana dari gunung Libanon, sebab aku tahu, bahwa hamba-hambamu pandai menebang pohon dari Libanon. ... sebab rumah yang hendak kudirikan itu harus besar dan

Orang Kristen dan non-Kristen diciptakan sebagai peta dan teladan Allah, bersama-sama menghadapi wahyu umum Allah di dalam ciptaan.

menakjubkan." Salomo yang hendak membangun bait suci meminta keahlian dari orang kafir. Itu hanya bisa dimungkinkan karena Tuhan memberikan keahlian yang sangat tinggi kepada penduduk Tirus dalam menebang pohon di Libanon maupun mengerjakan emas dan lain-lain bahkan melebihi kemampuan orang-orang Israel (2 Tawarikh 2:7-9).

Cornelius Van Til menulis, "Orang Kristen dan non-Kristen diciptakan sebagai peta dan teladan Allah, bersama-sama menghadapi wahyu umum Allah di dalam ciptaan. Mereka tidak dapat menyangkal suatu perasaan bahwa Tuhan hadir berbicara kepada hati nurani mereka. Semua akal manusia berfungsi sesuai hukum logika sehingga manusia secara natural akan berpikir secara logis. Semua manusia membuat pertimbangan dan mampu menciptakan penemuan sains. Semua hal ini benar dan penting untuk dipertahankan".³ Maksud Van Til adalah bukan hanya orang Kristen tetapi semua manusia secara universal mengalami hal

yang sama. Kemudian paragraf selanjutnya ia menambahkan, "*Van Til to point out, however, that these common resources and methods available to Christian and non-Christian alike must not obscure for us the radical presuppositional opposition between the two worldviews, the two systems or frameworks in which "the facts" are placed*".⁴

Worldview orang Kristen selalu berlawanan dengan *worldview* mereka yang melawan Kristus karena antitesis yang ditetapkan Allah di Kejadian 3:15, 'Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya'. *The seed of the woman VS the seed of the serpent*. Ini suatu antitesis yang dimulai di taman Eden dan berlangsung sepanjang sejarah sampai suatu saat akan diakhiri ketika *the seed of the woman* yaitu Kristus meremukkan kepala si Setan secara final. Antitesis tersebut bukan tentang *Grace VS Nature/Culture*, karena *nature & culture* pun akan ditebus oleh Kristus untuk kembali kepada rencana Allah.

Pengertian antitesis tersebut dan *common grace* membuat kita mengerti peranan dan tanggung jawab kita dalam mengembangkan kebudayaan dan sains secara sehat. Karena banyak pandangan relasi antara Kekristenan dan kebudayaan yang disalah mengerti. Yang paling mencolok adalah dua ekstrem:

1. Menarik diri menjadi asketis.
2. Meleburkan diri ke dalam budaya dunia tanpa identitas yang jelas.

Golongan yang menarik diri menjadi asketis biasanya didasari oleh pandangan bahwa kebudayaan itu pada dasarnya adalah berdosa (politik itu kotor, orang dagang pasti korupsi, dan lain-lain) sehingga harus dihindari. Lalu mereka menarik diri ataupun mengucilkan diri tanpa mau terlibat di dalam segala kegiatan budaya seperti politik, ekonomi, militer, seni, dan lain-lain. Kesalahan kaum asketis adalah mereka menganggap antitesis antara Kristen dan non-Kristen sama dengan antara Kristen dan budaya. Terdapat banyak sekali contoh golongan asketis di sepanjang sejarah, seperti sekte Essenes di abad-abad awal, *Monasticism* di Abad Pertengahan, kaum Anabaptis di abad ke-16, maupun kaum Amish di Amerika modern. Asketis model modern yang banyak orang Kristen kontemporer dunia ini sering tidak sadari adalah pandangan anti-kebudayaan. Misalnya kerap kita mendengar suatu kesaksian oleh orang Kristen yang bertobat 'dulu saya sering nonton film di bioskop, setelah bertobat saya tidak lagi nonton film apapun kecuali film Kristen'.

Model kerohanian yang dewasa bukan tentang 'boleh apa tidak' tetapi harus sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam

1 Korintus 10:23, "Segala sesuatu boleh tetapi tidak segala sesuatu membangun". Jadi apapun boleh tetapi sebelum kita melakukan, kita perlu bertanya ulang, "Apakah sesuatu ini membangun saya maupun membangun orang lain?" Dan di 1 Korintus 10:31-32 juga dipertegas ulang: lakukanlah segala sesuatu untuk kemuliaan Tuhan dan jangan menimbulkan syak/batu sandungan bagi orang lain. Kita bebas untuk *involve* di kebudayaan asalkan kita tahu bahwa semua yang kita terlibat di dalamnya itu memuliakan Tuhan karena merupakan kehendak Allah yang dikerjakan berlandaskan prinsip-prinsip firman Tuhan, kemudian juga untuk membangun diri dan orang lain serta tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain.

Bahaya esktrēm lainnya adalah meleburkan diri tanpa identitas yang jelas akan membuat Kekristenan menjadi sangat rentan untuk ditarik dan kehilangan keunikannya. Tujuannya adalah mau mengakomodasi kebudayaan tetapi akhirnya menjadi mengompromikan Kekudusan Allah (baca: menjual Yesus). Golongan ini sama sekali tidak melihat ada antitesis sehingga semua budaya dapat diserap asalkan 'dibaptis' dengan istilah rohani. Misalnya gereja yang mengadopsi musik *rock* ataupun *rap* untuk dipakai di dalam kebaktian asalkan kata-katanya diganti menjadi perbendaharaan Kristen.

Belakangan ini di Singapura sedang ada perdebatan hangat mengenai suatu kejadian yaitu seorang istri pendeta gereja besar di Singapura yang menjadi penyanyi sekuler dan berhasil menembus pasaran Amerika. Baru-baru ini dia meluncurkan video musik yang menampilkan dirinya berpakaian seksi dengan menari-nari secara erotis. Lalu di internet terjadilah perdebatan yang hangat. Kenapa *koq* istri pendeta *kaya* begitu, bagaimana sang suami bisa memimpin jemaat yang ribuan orang sedangkan memimpin istrinya saja tidak bisa. Ataupun apa bedanya dia sebagai seorang Kristen dengan penyanyi Hollywood lainnya yang mengumbar nafsu birahi sebagai pelaris lagunya? Argumen dari mereka yang membela adalah dia membawa nama harum bagi Singapura karena dia adalah penyanyi Singapura pertama yang menembus Hollywood. Apa yang dia lakukan adalah membuat Kekristenan relevan dengan *culture* saat ini, selain itu dia juga aktif di dalam bidang amal dan kemanusiaan *loh*.

Lalu bagaimana pertimbangan kita ketika melihat *event* seperti ini? Pertanyaannya, yang penting adalah motivasi kita melakukan sesuatu, 'Apakah mencari *approval* dari dunia atau *approval* dari Tuhan?' Kalau *approval* dunia, berarti Stefanus seharusnya dicatat sebagai seorang yang gagal total karena setelah berkhotbah dia

dirajam batu oleh pendengar yang membencinya. Tetapi Alkitab mencatat, Stefanus diberikan penampakan sorgawi oleh Allah sebagai suatu 'penghormatan' kepada sang martir gereja mula-mula ini. Di lain pihak, Pilatus mendapatkan seruan dan tepuk tangan riuh massa ketika dia meng-'*entertain*' permintaan orang banyak untuk menyerahkan Yesus.

Lalu bagaimanakah kita dapat menjalankan panggilan kita tanpa harus jatuh ke dalam dua ekstrem tersebut? Memang tidak mudah untuk menjaga keseimbangan antara menjalankan panggilan kita untuk berkarya di dalam dunia namun mempertahankan *sense of antithesis* terhadap dunia secara tepat. Tinggal diam di dunia tanpa menjadi duniawi memang suatu hal yang luar biasa sulit namun bukannya tidak mungkin untuk dijalankan. Mungkin dijalani? Mungkin *donk, masa* kalah sama ikan! Ikan setiap saat berenang di lautan yang asin tetapi tidak serta merta menjadi ikan asin. Karunia dan kekuatan Allah akan memampukan seseorang yang mengasihi-Nya untuk menggenapi *mission impossible* ini.

Paulus memberikan suatu *clue* kepada kita, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna" (Roma 12:1-2). Jangan menjadi serupa dengan dunia ini sebaliknya mempunyai suatu perubahan *mind* barulah kemudian kita mempunyai suatu '*spirit of discernment*' yang dapat menimbang dan membedakan segala sesuatu. Tapi langkah pertama yang mutlak dijelaskan oleh Paulus adalah kerelaan kita mempersembahkan diri kita seutuhnya kepada Allah. Hanya orang Kristen yang dapat mempersembahkan diri seutuhnya kepada Allah karena mereka sudah mendapatkan kasih karunia Tuhan Yesus yang terlebih dahulu mempersembahkan diri-Nya sebagai persembahan yang sempurna bagi Allah. Orang Kristen mendapatkan karunia hidup kekal yaitu *Saving Grace* bukan untuk mereka nikmati sendiri. Orang Kristen sejati sadar bahwa dia diselamatkan dari murka Allah dan neraka yang menantinya adalah semata-mata karena belas kasihan Allah dan tidak mungkin dia tidak mengabarkan kabar baik yang dia alami ini kepada orang-orang di sekitarnya. *Saving grace* yang orang Kristen sudah terima menuntutnya untuk membawa mandat Injil sesuai perintah Sang Tuan hidupnya, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua

bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Matius 28:20).

Namun tidak stop di situ, saya mengutip Henry R. Van Til yang juga mengutip Bavinck: "*Man is not only converted from his nature as sinful by grace, but must again in the state of grace return unto nature as the creation of God*".⁵ Manusia yang sudah diubah dari natur berdosa oleh anugerah Tuhan sekali lagi oleh anugerah kembali kepada alam ciptaan untuk mengembangkannya. *Saving Grace* menuntut kita untuk menunaikan mandat Injil. *Common grace* menuntut kita untuk menjalankan mandat budaya di segala bidang kehidupan. Setiap *common grace* yang Tuhan berikan adalah modal untuk kita kembalikan kepada Tuhan. Ada tanggung jawab! Atau dalam bahasa Spiderman, "*Great power comes with great responsibility*". Karena Tuan yang sudah mempercayakan sejumlah talenta kepada seorang hamba itu akan kembali dan menuntut modalnya kembali beserta laba dari sang hamba.

Kamu menerima berapa talenta? 1 atau 2 atau 5? Setiap orang menerima takaran yang berbeda namun yang diberi banyak dituntut banyak. Sudahkah kita sadar betapa banyak anugerah dan kebaikan yang Tuhan limpahkan dan curahkan dalam hidup kita? Siap menjalankan *mission impossible*? Tuhan menanti jawabmu!

Heruarto Salim
Redaksi Pelaksana PILLAR

Endnotes

1. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles. (Philadelphia: WJK). III.9.1.
2. Ibid.
3. Cornelius Van Til, *Common Grace and Witness-Bearing*.
4. Ibid.
5. Henry R. Van Til, *The Calvinistic Concept of Culture*

Pembelajaran Kerendahan Hati dari Yohanes Calvin



Bayangkan jika suatu hari Gerakan Reformed Injili sudah begitu berkembang dan diterima oleh masyarakat luas, kemudian satu remaja putri dengan bangga berkata kepada teman-temannya, "Eh, tau ga lu, gua baru jadian sama satu cowok. Orang Reformed lho! Pengertian doktrinnya, wah makjang!" Lalu satu pemuda yang mengaku Reformed Injili berbangga kepada teman-temannya di tempat kuliah, "Ah, lu pada kaga ngerti Reformed worldview sih. Makanya interpretasi lu tentang science parah. So shallow, gitu loh!"

Sejarah mengingatkan kepada kita tentang bahaya dari dalam suatu gerakan Kristen ketika gerakan tersebut mulai berkembang dan diterima masyarakat. Perkembangan dan penerimaan masyarakat tentu saja sesuatu yang sangat baik. Yang menjadi kesalahan adalah hilangnya kewaspadaan dan visi mula-mula dari orang-orang yang berada di dalam gerakan Kristen tersebut sebagai efek samping dari penerimaan mayoritas.

Saya khawatir ketika Gerakan Reformed Injili berkembang dan diterima oleh masyarakat luas, orang-orang yang berada di dalam gerakan ini sendiri kehilangan kewaspadaan dan visi mula-mula dari gerakan ini.

Salah satu dasar yang membuat Theologi Reformed menjadi begitu kokoh adalah karena penekanan Yohanes Calvin yang begitu kental mengenai kerendahan hati. Orang-orang modern yang mengaku diri sudah tercerahkan cenderung terpaku kepada *content* proposisional dari suatu pengajaran, tetapi lupa bahwa di belakang suatu pernyataan positif selalu ada sikap hati (*attitude*) yang mendasari keluarnya pernyataan tersebut. Maka para *scholars* yang 'sudah cerah' tersebut sering kali terpaku untuk mempelajari proposisi-proposisi yang dipercayai oleh Yohanes Calvin, tapi melupakan sikap hati yang melaluinya proposisi-proposisi tersebut keluar. Tidaklah heran jika ada orang-orang 'Reformed' yang sombong, yang menganggap diri hebat karena sudah mengerti satu set pengajaran yang dianggap sebagai Calvinisme, yang sekarang katanya akan menjadi pengaruh besar di seluruh dunia.

Firman Tuhan berkata, "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar seluruh kehidupan" (Amsal 4:23).

Dalam rangka merayakan ulang tahun Yohanes Calvin ke-500, marilah kita sebagai orang-orang yang mengaku diri Reformed Injili mempelajari bukan saja *original content* dari tulisan-tulisannya, tapi juga mempelajari *original attitude* yang dimiliki oleh budak Kristus yang setia ini.

Dalam artikel ini, kita akan melihat mengapa Yohanes Calvin begitu menekankan kerendahan hati dan belajar dari beberapa contoh mengenai bagaimana sikap ini mempengaruhi pendekatan theologinya.

Pengertian Relasi Kovenantal (atau Eksistensial) antara Manusia dengan Allah sebagai Dasar Kerendahan Hati

Di dalam Buku Pertama Bab Pertama dari *Institutio Christianae Religionis*, Calvin menekankan tentang esensi pengenalan manusia akan Allah yang bersifat personal dan kovenantal (untuk filsuf, baca: eksistensial). Allah bukanlah satu set definisi mengenai suatu *being*, melainkan satu Pribadi Pencipta yang kepada-Nya seluruh manusia mau tak mau harus selalu berelasi dan berespons, tidak peduli apakah seseorang mau mengakui keberadaan-Nya sebagai Pencipta atau menekan kebenaran tersebut dengan berkata "Allah tidak ada". Karena hakikat manusia sebagai gambar Allah, hati setiap manusia terus-menerus berteriak kepadanya, "Allah ada dan aku harus mempertanggungjawabkan hidupku kepada-Nya, baik sekarang maupun di penghakiman nanti!"

Yohanes Calvin menulis bahwa ketika kita memiliki pengenalan yang benar tentang diri, maka pengenalan itu akan membawa kita kepada pengenalan akan Allah. Sebaliknya, jika kita memiliki pengenalan yang benar akan Allah, maka kita akan mengenal diri kita dengan benar. Mengapa demikian? Karena manusia sebagai gambar Allah mau tidak mau, senang tidak senang, dalam setiap saat dari hidupnya, harus berespons kepada Allah.

Yohanes Calvin kemudian menyimpulkan Bab Pertama dengan kalimat-kalimat berikut: "Hence that dread and amazement with which as Scripture uniformly relates, holy men were struck and overwhelmed whenever they beheld the presence of God. When we see those who previously stood firm and secure so quaking with terror, that the fear of death takes hold of them, nay, they are, in a manner,

*swallowed up and annihilated, the inference to be drawn is that men are never duly touched and impressed with a conviction of their insignificance, until they have contrasted themselves with the majesty of God."*¹

Pengantar pengenalan Allah yang demikianlah yang menjaga suatu theologi untuk tidak menjadi kering. Ketika theologi hanya membicarakan mengenai *set of beliefs* tanpa kaitan dengan relasi pribadi dengan Sang Pencipta, maka theologi tersebut adalah theologi yang tidak berfondasi atau bahkan bukan lagi theologi dalam arti yang sesungguhnya.

Jika kita memulai pengenalan kita akan Allah dengan sikap seperti ini, maka kita pasti akan memulai theologi kita dengan sikap yang benar, yaitu: kerendahan hati. Kita akan selalu sadar ketika kita bertheologi, "Saya adalah ciptaan yang remeh, yang diberikan kasih karunia untuk mengenal Pencipta yang besar, yang rela menyatakan diri-Nya kepada saya yang remeh ini." Tak mungkin relasi eksistensial dengan Allah ini melahirkan theologi yang bersifat kering dan *impersonal*.

Mari kita merefleksikan diri bagaimana kita mengenal Allah. Apakah kita mengenal Allah hanya dari definisi-definisi dari pengakuan iman di gereja kita? Ataukah kita mengenal Allah di dalam relasi kita secara pribadi dengan Allah? Cornelius Van Til berkata, "... it should be remarked that Greek philosophy as a whole tends to depersonalization and abstraction."² Jika kita mengabstraksi Allah menjadi hanya satu set pengertian doktrinal, kita sebenarnya sedang bermain filsafat Yunani dan kita sudah menghujat Allah yang hidup di dalam theologi kita!

Saya tidak sedang mengajarkan bahwa doktrin tidak penting. Yang saya sedang tantang adalah sikap kita yang mereduksi Allah Pencipta kita menjadi pernyataan-pernyataan yang bisa kita main-mainkan secara sembarangan dengan 'hukum-hukum logika'. *Please show respect to your Creator!*

Kerendahan Hati dan Cakupan Pengenalan akan Allah

Di dalam konteks GRII Singapura di mana saya melayani, ada pergumulan mengenai kurangnya orang yang memiliki kerinduan untuk melayani

di dalam wadah-wadah yang ada. Kelihatannya ada 'kehausan' untuk mendengarkan khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong, mengikuti kelas-kelas, tapi kurang sekali ada kerinduan untuk terjun di dalam pelayanan gerejawi. Apakah Theologi Reformed semacam ini yang diajarkan Yohanes Calvin?

Yohanes Calvin di dalam buku *Institutio*-nya sering berpolemik dengan skolastisisme dari Katolik Roma. Ada kecenderungan dari theolog-theolog Skolastik untuk berspekulasi mengenai hal-hal 'theologis' yang tidak dinyatakan di dalam Alkitab. Misalnya mereka mencari-cari apa esensi dari Allah secara ontologis. Akhirnya 'theologi' menjadi semacam permainan intelektual untuk mencari *insights* baru dan memuaskan *intellectual lust* mereka. Di dalam konteks tersebut, Yohanes Calvin menulis demikian:

*"By the knowledge of God, I understand that by which we not only conceive that there is some God, but also apprehend what it is for our interest, and conducive to his glory, what, in short, it is befitting to know concerning him. For, properly speaking, we cannot say that God is known where there is no religion or piety."*³

*Those, therefore, who, in considering this question, propose to inquire what the essence of God is, only delude us with frigid speculations, —it being much more our interest to know what kind of being God is, and what things are agreeable to his nature."*⁴

Apakah Calvin pragmatis? Di dalam satu perspektif, ya. Calvin dalam hal ini pragmatis karena ia taat kepada perintah Tuhan dalam Ulangan 29:29, bahwa hanya hal-hal yang dinyatakan yang harus kita simpan sedalam-dalamnya dalam hati, kita renungkan, kita taati, dan kita ajarkan turun-temurun kepada anak cucu kita.

Apa yang diharapkan dari pengenalan Allah yang demikian? Maka Calvin melanjutkan:

"The effect of our knowledge rather ought to be, first, to teach us reverence and fear; and, secondly, to induce us, under its guidance and teaching, to ask every good thing from him, and, when it is received, ascribe it to him. For how can the idea of God enter your mind without instantly giving rise to the thought, that since you are his workmanship, you are bound, by the very law of creation, to submit to his authority?—that your life is due to him?—that whatever you do ought to have reference to him?"

*Such is pure and genuine religion, namely, confidence in God coupled with serious fear—fear, which both includes in it willing reverence, and brings along with it such legitimate worship as is prescribed by the law."*⁵

Sekali lagi, karena pengertian kovenantal dalam relasi manusia dengan Allah, maka bagi Calvin pengenalan akan Allah bukanlah pengenalan yang abstrak, *impersonal*, dan non-relasional. Bagi Calvin, pengenalan akan

Allah akan membawa kita kepada sikap gentar dan ibadah kepada Allah. Terlebih lagi, pengenalan akan Allah akan membawa kita untuk percaya kepada Allah dan mengharapkan segala sesuatu hanya dari Dia, yang adalah Sang Mata Air Kehidupan.

Mari kita merefleksikan apakah pengenalan kita akan Allah mempengaruhi sikap hati kita untuk semakin taat kepada Allah, percaya kepada-Nya, dan melayani Dia. Jika tidak, ada yang salah dengan Theologi 'Reformed' kita. Atau jangan-jangan kita sedang bersikap arogan terhadap Pencipta kita dengan berspekulasi mengenai hal-hal yang tidak dinyatakan-Nya dan tidak berguna bagi sikap pelayanan kita kepada-Nya?

Kerendahan Hati dan Providensia Allah

Banyak orang sependapat bahwa Theologi Reformed bisa dirangkum dengan kata 'kedaulatan Allah'. Calvin memiliki kerendahan hati yang indah ketika dia mengakui kedaulatan Allah di atas setiap detail kehidupan ciptaan. Manusia berdosa cenderung menginginkan otonomi dari Allah. Diperlukan kerendahan hati yang luar biasa bagi Calvin, yang juga adalah manusia berdosa, untuk mendengarkan setiap ayat Alkitab yang dengan jelas menyatakan bahwa Allah mengarahkan setiap detail kehidupan manusia.

Di dalam *Institutio* Buku 2 Bab 4, Calvin menulis bahwa setiap kejadian yang terjadi di dalam dunia sekalipun dilakukan oleh orang-orang yang berdosa, tetap dikendalikan oleh Allah. Ini yang disebut *doctrine of concurrence* dalam Theologi Reformed. Satu *event* yang sama bisa dilakukan oleh banyak agen *personal* (contohnya dalam konteks penderitaan Ayub: orang Kaldea, setan, dan Allah) dengan motif yang berbeda-beda. Doktrin ini menghindarkan kita dari pengertian yang salah bahwa Allah mengarahkan orang untuk berbuat dosa. Keinginan untuk berdosa adalah nyata dari diri orang berdosa itu sendiri. Tapi Allah mengatur bagaimana keberdoasaan seseorang bisa 'ditunggangi' sedemikian rupa oleh kehendak Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya yang kekal.

Doktrin providensia Allah ini sering kali dilunakkan oleh orang-orang yang tidak cukup rendah hati untuk mendengarkan setiap ayat yang dipaparkan Alkitab. Mereka 'rendah hati' untuk menghindarkan Allah dari tuduhan pembuat dosa, tapi efek dari pelunakan doktrin ini sangatlah fatal.

Pertama, pelunakan doktrin ini mengurangi kemuliaan Allah dalam kemahakuasaan-Nya. Allah dianggap tidak berkuasa atas kejahatan yang dilakukan manusia. Padahal Alkitab menyatakan dengan jelas bahwa kejahatan saudara-saudara Yusuf pun 'ditunggangi' oleh kehendak Allah bagi Israel. Allah berkuasa di dalam setiap hal yang terjadi sekalipun manusia pikir manusia dapat melawan kedaulatan Allah. Sebenarnya yang terjadi ketika manusia melawan Allah pun adalah kegenapan kehendak kedaulatan-Nya.

Kedua, pelunakan doktrin ini dapat mengakibatkan pengertian yang salah antara Pencipta dan ciptaan. Konsep relasi Pencipta-ciptaan yang benar adalah bahwa Pencipta sama sekali tidak bergantung dari ciptaan sedangkan ciptaan bergantung mutlak terhadap Pencipta. Doktrin kedaulatan Allah mengonfirmasi konsep relasi Pencipta-ciptaan ini. Hal-hal yang dilakukan ciptaan bergantung mutlak kepada kehendak kedaulatan Allah, tetapi kehendak kedaulatan Allah sama sekali tidak bergantung kepada kehendak manusia. Jika ada hal-hal yang dilakukan oleh manusia yang tidak ditetapkan oleh Allah, maka kita mengingkari bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta dan segala sesuatu adalah ciptaan-Nya. Otonomi manusia adalah musuh besar dari *Christian Theism worldview*.

Ketiga, pelunakan doktrin ini menyebabkan sikap yang kurang rendah hati. Seperti yang telah dijelaskan di paragraf sebelumnya, implikasi dari doktrin ini adalah menganggap bahwa manusia bisa menggagalkan rencana Allah ketika Allah 'membiarkan' mereka untuk melawan Allah.

Secara positif, doktrin providensia Allah justru mengajar kita untuk selalu rendah hati dalam kita berespons terhadap segala hal yang terjadi di dalam hidup kita. Paulus menulis bahwa segala sesuatu terjadi di dalam kontrol Allah untuk mendatangkan kebaikan bagi setiap orang yang mengasihi Allah (Roma 8:28). Maka kita didorong untuk belajar di dalam segala sesuatu yang terjadi di dalam hidup kita, baik susah maupun senang, baik kemiskinan maupun kelimpahan, baik sakit maupun sehat, karena TUHAN Allah sedang bekerja dan ingin mengajarkan kita sesuatu melalui setiap detail kehidupan kita. Betapa ajaibnya anugerah Allah yang mau menjadi *Private Tutor* kita di dalam setiap saat yang kita alami!

Kerendahan Hati dan Pengharapan akan Kehidupan Mendatang

Pada waktu kita menjalankan mandat budaya di dalam zaman kita, kita perlu mengingat wejangan yang Yohanes Calvin berikan mengenai pengharapan akan kehidupan yang akan datang. Waktu kita mengharapkan ke-Tuhanan Kristus di dalam setiap aspek hidup, kita mudah sekali untuk berpikir terlalu tinggi dari apa yang seharusnya kita pikirkan. Kita berdiskusi dengan seru bahkan terjun secara aktif untuk menebus bidang ilmu, filsafat, psikologi, politik, dan lain-lain. Tapi waktu kita melihat hasil dari apa yang kita usahakan dengan keras, kita sering kali menjadi kecewa.

Yohanes Calvin adalah satu orang yang realistis. Ia mengerti bahwa Kristus baru betul-betul menang pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali. Di dunia sekarang ini, yang jahat akan semakin jahat. Maka ia menempatkan imannya kepada kemenangan di dunia yang akan datang, bukan di dunia sekarang ini. Berikut adalah tulisan Calvin dari Buku 3 Bab 9:

"Whatever be the kind of tribulation with

which we are afflicted, we should always consider the end of it to be, that we may be trained to despise the present, and thereby stimulated to aspire to the future life. For since God well knows how strongly we are inclined by nature to a slavish love of this world, in order to prevent us from clinging too strongly to it, he employs the fittest reason for calling us back, and shaking off our lethargy."⁶

Alkitab memang mengajarkan bahwa setelah Yesus Kristus dibangkitkan dan naik ke sorga, Ia diberikan kuasa atas segala sesuatu, baik di dunia sekarang ini maupun di dunia yang akan datang (contoh: Efesus 1:20-21). Tapi Alkitab

tidak menekankan kegenapan otoritas Kristus dalam setiap *sphere of sovereignty* di dalam dunia yang sekarang ini. Jangan-jangan kita melupakan hal ini ketika kita berjuang melaksanakan mandat budaya. Lupa berdoa, lupa beriman, lupa melihat kedaulatan TUHAN yang tidak kelihatan!

Saya setuju dengan keharusan orang Kristen untuk menjalankan mandat budaya, tetapi kita perlu berhati-hati untuk tidak lupa bahwa kegenapan keseluruhan pemerintahan Kristus akan terjadi ketika Dia datang kembali dan membawa Yerusalem yang baru turun dari Sorga. Jika kita melupakan hal ini, kita akan kehilangan

fokus mula-mula dari Injil dan terganggu oleh *ide optimisme* dan *idealisme* tentang mandat budaya kita, yang kita harapkan bisa tergenapi di dunia sekarang ini. Optimisme yang tidak terjamin oleh Alkitab ini akan merusak iman kita sendiri. Pengharapan yang salah dapat mengakibatkan kekecewaan yang luar biasa.

Marilah kita dengan kerendahan hati menantikan waktu TUHAN. Janganlah kita bergerak dengan hikmat kita sendiri, sekalipun dengan dalih 'untuk Tuhan'.

bersambung ke halaman 13...



Let's Take Time to Ponder..

Teroris, Nasionalisme, dan Pancasila

Persis satu bulan sebelum hari kemerdekaan Indonesia yang ke-64, bangsa Indonesia mendapat 'kado' bom dari teroris. Saya sebut 'kado' karena pelakunya adalah orang Indonesia sendiri. Dari yang selama ini saya ketahui, teroris pelaku pengeboman di luar negeri, mulai dari Peristiwa 911, Bom Madrid, dan Bom London bahkan pemboman kedutaan besar Amerika Serikat di Nairobi, rata-rata adalah oleh orang asing bukan warganegara setempat. Beda dengan Indonesia, semua dilakukan oleh warganya sendiri tetapi dalangnya adalah orang asing. Khas Indonesia, seringkali hanya mampu jadi pesuruh, tidak kompeten jadi dalang kecuali dalang di dunia pewayangan.

Kenapa orang Indonesia mengebom negerinya sendiri? Salah satu jawaban adalah pasti karena tidak mampu melakukan hal demikian di negeri orang. Tetapi mungkin jawaban yang paling meresahkan hati adalah karena tidak memiliki rasa nasionalisme yang cukup.

Rasa nasionalisme atau rasa kebangsaan menjadi salah satu hal yang sangat mendasar bagi keutuhan sebuah bangsa. Tidak heran jika proklamator sekaligus presiden pertama Indonesia, Soekarno, sangat *concern* tentang hal ini.

Pada peringatan lahirnya Pancasila tanggal 5 Juli 1958 di Istana Negara, Bung Karno berkata bahwa ada banyak suku, agama, golongan, dan aliran pemikiran di Indonesia. Lalu bagaimana mempersatukan semua elemen ini jika tidak diberi satu dasar bersama untuk berpijak di atasnya? Pijakan ini haruslah sesuatu yang lebih besar dari bangsa Indonesia sendiri dan itu adalah Pancasila. Pancasila menjadi *die Weltanschauung* atau falsafah dasar negara Indonesia yang mengikat dan mempersatukan seluruh bangsa. Karena itu pemboman oleh teroris sesungguhnya adalah ancaman terhadap falsafah negara, Pancasila.

Sebelum memikirkannya lebih lanjut, mari kita ingat apa yang dikatakan dalam Roma Pasal 13. Di sana disebut bahwa Allah yang menetapkan para pemerintah. Itu berarti bahwa Allah

juga yang menetapkan terbentuknya suatu bangsa dan negara.

Dalam Perjanjian Lama dapat dilihat dengan jelas kaitan antara rencana Allah, umat Allah, dan kesadaran berbangsa. Meski hal ini paling jelas dalam kehidupan umat Israel, namun hal ini tidak hanya terdapat pada bangsa Israel tapi juga bahkan pada bangsa-bangsa kafir. Kesadaran berbangsa dan bernegara selalu dikaitkan dengan dewa-dewa yang mereka sembah. Hal ini kemudian membuat bangsa-bangsa tersebut berusaha menyatakan kedaulatan dewa-dewa mereka dengan memperluas wilayah mereka dan memajukan kesejahteraan bangsa mereka.

Pernyataan di atas harusnya dapat dipahami dengan gamblang karena tidak ada orang yang bisa memilih untuk dilahirkan sebagai bangsa apa dan di negara mana! Tuhan yang telah menentukan Anda dan saya bahkan para teroris lahir sebagai bangsa apa dan di negara mana. Realita ini harusnya memberi kesadaran akan adanya suatu tanggung jawab untuk meresponi kedaulatan Allah ini dengan berbakti pada nusa dan bangsa di mana kita telah dilahirkan. Mengakui ketetapan Allah dengan mengabdikan diri untuk kesejahteraan bangsa dan bukannya melakukan kerusakan dengan mengatasnamakan Tuhan. Lalu mengapa masih ada orang Indonesia yang mau melakukan tindakan terorisme yang kejam di negerinya sendiri? Siapa yang sesungguhnya sedang dilawan oleh para teroris saat melakukan *manouver* jahat mereka?

Menjelang hari kemerdekaan, saya mengajak Anda untuk memikirkan ulang kesadaran nasionalisme Anda terkait dengan Pancasila di hadapan Allah yang telah menetapkan Anda sebagai warga Indonesia.

Merdeka!

Maya Sianturi
Pembina Remaja GRIL Pusat

Sabar itu Subur?

Calvin, Hidup Susah, dan Kebahagiaan Penuh Syukur



Sewaktu saya menyambut anak-anak sekolah minggu ketika mereka berdatangan, ada seorang anak yang masuk dengan muka *cembetut*. Kemudian saya tersenyum kepadanya dan berkata, "Mengapa *cembetut*, hari ini hari minggu, senyum *donk* karena hari ini mau beribadah kepada Tuhan." Anak itu memaksa senyumnya dalam sedetik lalu menekuk mukanya kembali. *Yah*, memang sedang '*mood*'-nya *cembetut yah*, mau bagaimana lagi, dipaksa senyum juga konyol. Ketika memimpin pujian, menyanyikan 'Senyum dan Bermuka Gembira', anak itu bernyanyi dengan senyum yang terpaksa, saya agak merasa terganggu dengan pemandangan itu.

Terus terang saja, saya kira tidak ada orang yang senang melihat orang *cembetut*, tetapi kita mau orang lain memaklumi kita ketika kita sedang *cembetut*. Saya memperhatikan bahwa orang cenderung untuk mengerumuni orang-orang yang membuat mereka senang. Jarang sekali orang bisa tahan berlama-lamaan dengan orang yang *cembetut* datang ke persekutuan atau gereja. Atau mendengar orang mengeluh terus-menerus. Mungkin pada awalnya kita bisa simpati, tapi lama kelamaan jadi jenuh sekali untuk mendengarkan.

Saya adalah salah satu orang yang tidak suka melihat film yang akhirnya itu sedih atau tidak '*happy ending*' istilahnya. Atau pun jikalau menonton film yang '*happy ending*', saya suka sekali melewati atau tidak terlalu suka atau maunya dipercepat saja bagian yang sangat sulit dan tidak tahu bagaimana *ending*-nya. *Yah*, kalau berupa film kita tentunya akan menebak-nebak, "Ah, pasti jagoannya tidak mati lah, atau ah, pasti mereka jadi deh". Film-film tertentu yang menggunakan novel untuk dijadikan skrip film hampir-hampir selalu mengubah akhir cerita menjadi '*happy*', karena jika '*sad ending*', film itu tidak laku.

Terus terang saja, kebanyakan dari kita tidak suka kesedihan, *cembetut*, *mood* jelek, kejadian tidak menyenangkan, atau hal-hal yang tidak enak. Maka, iklan-iklan zaman sekarang selalu menawarkan hidup yang bahagia di akhir jika memakai produk mereka karena kita mau 'cerita' kita berakhir dengan bahagia atau kita mau cerita kita *selalu*

bahagia. Pada kenyataannya mungkin sekali yang terjadi justru sebaliknya. Kita senang dengan '*fairy tales*' karena selalu '*happy ending*' atau '*live happily ever after*', hidup bahagia untuk selama-lamanya. Inipun sepertinya saya bawa di dalam tuntutan kepada Tuhan terhadap cerita hidup. Kita haus akan kebahagiaan hidup untuk selama-lamanya.

Seorang mahasiswa pernah bercerita kepada saya, terkadang dia agak merasa sebal dengan *facebook* karena orang-orang cenderung memperlihatkan betapa banyak teman yang mereka punya dengan mencantumkan segudang foto, atau juga penghargaan untuk menunjukkan sukses mereka, dan lain sebagainya. Ajang *facebook* tanpa disadari telah membuat orang lain merasa gagal atau tidak sukses teman-teman yang lain karena

Isn't church supposed to be the place where people can accept each other? We preach about sharing our burden together. We want everybody to share the burden, but are we prepared for the burden?

misalnya, ternyata belum punya anak atau malah belum menikah, dan sebagainya. Terus terang, memang kita tidak suka di dalam posisi yang tidak bahagia apalagi dalam perbandingan dengan hidup orang lain.

Sharing di persekutuan juga tidak kebal terhadap hal ini. Bahkan ketika kita *share* dengan teman-teman seiman kita, rasa syukur orang lain kepada Tuhan bisa membuat kita merasa ditarik ke dalam sebuah kompetisi yang mana yang lebih diberkati oleh Tuhan. Ini tergantung pada apa yang dijunjung tinggi oleh komunitas di mana kita berada.

Karena pada dasarnya kita tidak berani untuk menerima cerita sedih atau keluhan orang lain. Pdt. Billy Kristanto di dalam khotbahnya

pernah berkata, "Apalah artinya mengatakan: 'Saya akan mendoakan Anda', jika pada saat itu orang tersebut butuh untuk didengarkan? Bukankah kalimat 'Saya mendoakan Anda' seperti sebuah slogan yang sebenarnya mengatakan, 'Saya tidak mau tahu tentang cerita Anda, tolong simpan pada diri Anda saja, tapi jangan khawatir, saya akan mendoakan'". Kita harus berterus terang seperti T. S. Elliot dengan jujur mengatakan,

".....man is curious about everything but is not strong enough to bear the burden of the reality of the truth. Isn't church supposed to be the place where people can accept each other? We preach about sharing our burden together. We want everybody to share the burden, but are we prepared for the burden? Isn't why we have to mask ourselves with happiness although there is much of sorrow inside?"

Saya tidak suka melihat ketidaksenyuman anak sekolah minggu yang saya sambut dengan senyum, karena dunia ini sudah cukup letih masakan mau ditambahkan dengan orang-orang di gereja yang mukanya juga ditekek semua? Dan saya lebih cenderung menjawab dengan dua respons, seperti teman-teman Ayub saya cenderung memberikan jawaban penuh doktrin seharusnya begini, seharusnya begitu. Jika kita berada di dalam masalah, selalu kuat di dalam Kristus! Jangan khawatir, kita akan menjadi kuat, saya akan memberikan ayat favorit kita, Roma 8:28. Itu semua untuk kebaikan kamu. Respons yang satu lagi adalah jangan kira kamu saja yang punya masalah, semua orang juga mempunyai kesusahan.

Tetapi di dalam perjalanan hidup kita, ada beberapa hal yang membuat kita sangat terpukul sehingga kita tidak mampu untuk bahkan mengangkat wajah melihat matahari, dan ketika berusaha keras untuk keluar tapi tidak bisa lalu mengutuk-ngutuk diri untuk segera keluar dari keadaan ini, namun malah makin terpukul karena dikejar rasa bersalah karena harus kembali pada keadaan yang optimis. Dan kita pun bertanya kepada Tuhan, "Kenapa?" tetapi segera mengutuk diri kembali karena kita ingat perkataan Martin Luther, "Tidak ada 'Kenapa' di dalam diri orang Kristen." Tetapi di dalam hati yang paling dalam, kita jelas-jelas berteriak "Kenapa?"

Sebuah artikel dari Carl Trueman membuat saya berpikir sesaat. Judul artikel ini adalah *"What Miserable Christians Can Sing?"* Apa yang bisa dinyanyikan oleh orang Kristen yang sedang berantakan? Trueman bertanya apakah tidak ada tempat untuk tangisan, kesedihan, dan bahkan kita sebagai orang Kristen menganggap hal-hal tersebut sebagai kegagalan yang luar biasa. Saya pun pernah menganggap demikian sampai suatu ketika saya sendiri tidak mampu keluar dari kesedihan yang mendalam sampai beberapa waktu lamanya. Saya merasa sangat gagal menjadi orang Kristen.

Nicholas Wolterstorff ketika kehilangan anaknya pun merasakan hal yang sama. Kesedihan akan kehilangan anaknya tidak hilang-hilang. Dia menangis, lalu komunitas di mana dia berada menuntut bahwa laki laki tidak boleh menangis, harus kuat di dalam Tuhan, Tuhan di pihak kita. Trueman mengatakan bahwa sebagian besar lagu pujian kita tidak punya tempat untuk menangis, semua tentang kuat di dalam Tuhan, ceria di dalam Tuhan, dan tidak ada kesedihan. Apakah Kekristenan punya tempat untuk kesedihan pribadi? Lalu ia bertanya, "Lalu mengapa ada mazmur ratapan?"

Banyak sekali dari kita berusaha semaksimal mungkin supaya hidup itu bebas dari kesedihan dan kesusahan karena pada dasarnya kita menginginkan bahagia, *happy all the time*. Tetapi masalahnya, kesusahan dan penderitaan adalah bagian dari dunia berdosa ini. Derajat kesusahan mungkin tidak sama, tetapi tidak mungkin tidak susah. Sejauh ini ada dua kecenderungan bagaimana orang menghadapi kesusahan: (i) tenggelam dalam kesedihan dan tidak bisa bangkit lagi, *self-pity*, dan negatif. Tidak ada gunanya berusaha karena fakta realitas terlalu pahit, percuma. Lalu bertanya, "Mengapa Allah tidak menghancurkan dunia yang berdosa lalu menciptakan kembali dunia yang sempurna? Jadi *kan*, kita tidak susah".

(ii) 'Sudah, jalani saja hidup ini', inilah respons kedua. Kita tahu bahwa kita tidak mungkin hidup enak tanpa kesedihan atau kegalauan. Bagaimana hidup supaya tidak terganggu masalah? Kita buat diri tidak terpengaruh dari apapun juga dan selalu kuat. Kita tidak boleh menjadi lemah apapun yang terjadi karena kita harus selalu kuat di dalam Tuhan, Tuhan kita mampu. *Happiness is the Lord, isn't it?* Kita harus bersukacita senantiasa, kata Paulus di surat Filipi. Karakter yang kedua inilah yang dahulu saya anggap sebagai spiritualitas Kekristenan, tetapi ternyata tidak sepenuhnya benar.

Nicholas Wolterstorff di dalam menghadapi kesedihan menelusuri teologi Yohanes Calvin mengenai kesedihan. Dan apa yang dia temukan membuat saya sangat terharu. Biarkanlah saya membagikan kepada Anda semua. Saya akan menelusuri tulisan Calvin di *Institutes of Christian Religion, Book III*,

Chapter VIII.

Jika C.H. Spurgeon pernah mengatakan, "Jikalau Anak Allah di dunia ini harus menderita, apa hak kita untuk tidak menderita di dalam dunia ini?" Maka pendekatan Calvin jauh lebih positif, yaitu: setiap murid Kristus masing-masing membawa salib masing-masing. Dengan kata lain, jangan bandingkan hidup kita dengan orang lain karena setiap orang diberikan salib yang berbeda. Dan kepada setiap orang yang terpanggil dan layak bersekutu dengan Allah kembali harus bersiap-siap dijepit dari sana sini di dalam segala kondisi. Sebuah kalimat yang baik sekali dari Calvin yang sebetulnya memberikan sebuah petunjuk kunci bagaimana menghadapi realitas hidup yang tidak enak adalah dengan

Banyak sekali dari kita berusaha semaksimal mungkin supaya hidup itu bebas dari kesedihan dan kesusahan karena pada dasarnya kita menginginkan bahagia, happy all the time. Tetapi masalahnya, kesusahan dan penderitaan adalah bagian dari dunia berdosa ini..

membentuk kesabaran, seperti Kristus menjadi teladan kesabaran, ketika Dia di dunia Dia sabar menjalankan seluruh kehendak Allah Bapa sampai naik ke atas salib.

Calvin memberikan beberapa keuntungan dari salib yang harus kita jalani walaupun salib itu tidak sama beratnya dalam diri seorang dengan yang lain. Pertama, kesusahan yang dialami (Calvin selalu menggunakan kata *salib*) tidak pernah lepas dari providensia Allah, salib membuat kita rendah hati untuk percaya kepada kekuatan Allah saja.

Kedua, karakter salib memberikan kita pengalaman berjalan bersama Allah. Roma 5:3-4 adalah salah satu argumen terbaik dalam Alkitab. Penderitaan membuat topeng kemunafikan kita lepas dan kemudian justru melepaskan kita dari cinta diri. Jadi salib membuat kita mengenali siapa diri kita yang sebenarnya.

Ketiga, salib memberikan dan melatih kita untuk bersabar dan lebih menghargai anugerah Tuhan karena kebaikan Tuhan kadang tersembunyi dari diri kita. Maka supaya kekuatan itu nyata di dalam hidup kita, penderitaan memberikan wajah asli dari Kekristenan seseorang, seperti emas murni

yang dibakar dalam perapian yang menyala-nyala.

Lalu keempat, salib sebagai penyembuh yang sangat ampuh, karena pada dasarnya semua dari kita, manusia berdosa, seperti kata Calvin, kita itu sakit. Dan untuk menyembuhkan itu setiap orang punya derajat kesakitan masing-masing. Dengan itulah Tuhan Allah memberikan salib yang berbeda-beda sebagai 'obat' yang ampuh.

Dan terakhir, salib adalah kebaikan seorang Bapa yang mendisiplinkan anak sendiri. Justru karena kita betul-betul anak-anak Allah maka waktu kita menderita kita menyadari bahwa kita berada di dalam providensia Allah; dan apapun yang datang di dalam hidup kita, kita justru mengenali kebaikan dan kemurahan Tuhan di dalam pengalaman-pengalaman yang sangat tidak menyenangkan itu.

Dan kemudian di sisi yang lain, Calvin justru sangat anti dengan *ala* Stoic yang seperti batu, tidak berperasaan, bahkan mungkin sebetulnya tidak mau merasakan apa-apa. Justru Calvin sangat tidak menghargai orang-orang yang selalu kuat, seperti topan badai apapun yang melanda, tidak akan memberikan efek apa-apa, tidak akan membuat orang itu galau, sedih atau berantakan. Calvin mempunyai argumen bahwa Tuhan Yesus sendiri menghargai rasa kesedihan dan itu terlihat dari pengalaman hidup Tuhan Yesus sendiri dan juga khotbah di bukit, "Berbahagialah mereka yang berdukacita...". Calvin juga menambahkan, "Jika kita tidak mengakui adanya kesedihan atau merasa berantakan di dalam diri orang Kristen, bagaimana menjelaskan bagian di mana Tuhan Yesus Kristus merasakan kesedihan sampai mau mati rasanya?"

Sebetulnya yang paling menyebalkan dari keadaan yang sedih adalah saya tidak efektif sama sekali untuk mengerjakan segala sesuatu. Segala hal menjadi terhambat dan juga tidak semangat. Profesor James Houston mengejutkan saya di dalam menganalisis zaman ini:

"The sickness of our culture today lies in our shallow, flippant and commercial way of dealing with the central question of humanity. 'Our stainless steel civilization', as it has been called, is sad and empty. The individual is doomed to live a life of quiet desperation.... Too many people today have to 'sell things' to have a job. They don't believe in what they sell, but outward appearances have to be kept up. Business is the modern definition of blessedness."

Lalu apa bedanya spiritualitas Kristen dan spiritualitas Stoic? Yang pasti Calvin mengatakan, "Waktu kita menderita, kita tidak berpura-pura bahwa kita tidak menderita. Bahkan Rasul Paulus pun mengakui dia menderita. Tidak ada yang perlu disembunyikan (atau jadi besi) ketika

kepahitan itu datang. Kepahitan memang rasanya pahit. Kesedihan memang rasanya sedih”.

Calvin tidak anti sama sekali dengan kesedihan yang mendalam. Bukan hanya kesedihan eksternal (seperti menanggapi jiwa atau menanggapi dosa orang lain, dan lain sebagainya) tetapi kesedihan internal (kepahitan hidup pribadi, kekecewaan, dan kesedihan di dalam hidup pribadi). Tapi Calvin melihat kepahitan hidup pribadi sebagai fakta untuk membawa hasil yang positif. Fakta kesusahan hidup karena dosa bukan karena Allah sengaja membiarkan, bukan karena Allah tidak mau memberikan yang baik, tetapi justru karena keadaan kita Allah tahu bagaimana melatih kita untuk kebaikan kita.

Calvin mengatakan bahwa kita tidak dipanggil untuk membuang perasaan yang alami ketika menghadapi penderitaan tetapi untuk melatih kesabaran. Namun kemudian kita tidak bisa menyamakan antara kesabaran dan tidak punya perasaan sama sekali. Apa bedanya? Orang-orang kudus dalam Alkitab dipuji karena walaupun mereka dengan nyata mengalami kesakitan, kepedihan, kepahitan, dan betul-betul sangat terpukul tetapi dalam saat yang bersamaan ada kesukacitaan dari spiritualitas Kristen. Mereka akan selalu ditarik kepada dua kutub ini: perasaan natural seorang manusia berdosa (*the Fall*) terhadap kesusahan dan juga sukacita surgawi di satu sisi (*Redemption*).

Demikianlah kita tidak menjadi orang Kristen yang negatif, murung, tidak bisa melihat sinar matahari, mendung selalu, dalam arti, ‘ya sudah, jalani hidup ini’. Allah kita tahu yang terbaik buat kita. *Toh* Dia Allah, Dia berbuat segala sesuatu sesuai dengan kehendak-

Nya, kita tidak bisa apa-apa lagi, dunia ini memang gelap. Kita cuma bisa menerima. Namun sebetulnya sikap ini adalah sikap yang justru belum menerima apa adanya. Atau mungkin, kita belum bisa menerima bahwa Allah itu memang baik bahkan dalam penderitaan yang kita alami.

Calvin memberikan perbedaan antara kesabaran orang Kristen dan kesabaran secara filosofis manusia. Filosofi mengatakan bahwa manusia harus bersabar karena memang perlu bersabar. Tetapi tidak pernah tahu mengapa harus bersabar, hanya suatu keperluan yang besar bahwa manusia harus sabar. Kecenderungan yang tidak baik adalah bisa menjadi manusia yang tidak melihat kepentingan mengapa harus bersabar. Kekristenan memberikan arti yang berbeda pada kesabaran karena ada referensinya. Berikut ini komentari Calvin yang sangat mengharukan,

“The man who measures the love of God from the state of things as presently existing, judges by a standard which must lead to a false conclusion; because the Lord disciplines those whom he loves (Hebrew 12:6). But as God is never so severe towards his own people as not to furnish them with actual experimental evidence of his grace, it stands always true that life is profitless to men, if they do not feel, while they live, that He is their Father.”

Kemudian Calvin menutup bagian ini dengan sebuah penjelasan yang menarik. Calvin berkata (diterjemahkan secara bebas), “Sangat menyenangkan sekali buat kita ketika kita mengenali, karena untuk keselamatan kita dan kebaikan kita, Allah Bapa kita yang sangat pemurah justru

meyakinkan kita akan penebusan kita di dalam kesusahan yang Dia berikan melalui salib.” Wolterstorff di dalam pergumulannya mengatakan, “Allah bukan seorang Pribadi yang tidak bisa berbuat apa-apa tentang kesusahan hidup, tetapi kita beriman kepada Allah yang justru secara konstan berperang dengan apapun yang tidak sejalan dengan kehendak-Nya. Dan hal ini butuh pengalaman berjalan bersama Allah Bapa kita untuk mengerti.”

Soli Deo Gloria

Yenty Rahardjo Apanidi
Pemudi GRII Singapura

Referensi

1. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Buku I, Bab VIII, hlm. 702-712.
2. Billy Kristanto, khotbah di persekutuan doa GRII Singapura 2008.
3. Nicholas Wolterstorff, *If God is Good and Sovereign, Why Lament?* Calvin Theological Journal, 36/1-2(2001), hlm. 42-52.
4. Nicholas Wolterstorff, *The Silence of the God Who Speaks*, Yale University, New Haven, Connecticut, hlm. 13-32.
5. Carl Trueman, *What Miserable Christian Can Sing, in The Wages of Spin: Critical Writings on Historical and Contemporary Evangelism* (Christian Focus: 2004), hlm. 158-160.

Pembelajaran Kerendahan Hati dari Yohanes Calvin

sambungan dari halaman 10...

Amsal 3:5-6

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”

Epilog

Masih banyak lagi hal-hal yang dapat kita renungkan mengenai kerendahan hati Yohanes Calvin dan pengaruhnya terhadap theologi yang dia bangun. Setidaknya saya terpikir mengenai pengaruh sikap ini terhadap konsepnya tentang keselamatan (penekanan *Sola Gratia*) dan tentang pengorganisasian gereja (penekanan *presbyterianism*). Mungkin saudara dapat menemukan jauh lebih banyak lagi dari poin-poin yang telah saya kemukakan. Poin-poin yang saya kemukakan dalam artikel ini hanyalah poin-poin yang saya gumulkan secara khusus melalui interaksi saya di dalam pelayanan di GRII Singapura.

Jika kita merindukan theologi yang berfondasi kuat dan bertahan sampai bergenerasi-generasi, marilah kita belajar untuk mendasarkan theologi kita bukan hanya kepada *content* proposisional, tapi juga kepada *attitude* kita terhadap Allah, di dalam pergumulan relasi yang dinamis antara diri kita dengan Allah, Pencipta dan Penebus kita yang hidup. *Life is theological, therefore ethical!*

“Entahkah orang membangun di atas dasar ini (Yesus Kristus) dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput, kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu.”

1 Korintus 3:12-13

*O Lord, have mercy on us!
Sola Gratia! Soli Deo Gloria!*

Andi Soemarli Rasak
Pemuda GRII Singapura

Referensi

1. John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*.
2. Cornelius Van Til, *A Survey of Christian Epistemology*.
3. Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism*.
4. Cornelis Pronk, *Neo-Calvinism*.

Endnotes

1. *Institutes of Christian Religion*, I.1.3.
2. *A Survey of Christian Epistemology*, Bab 2.
3. *Institutes*, I.2.1.
4. *Ibid.*, I.2.3.
5. *Ibid.*
6. *Ibid.*, I.9.1.



Change We Can Believe In

Calvin on Man as the Image of God

Masih teringat dengan jelas tahun lalu ketika Barack Obama dalam kampanye sebagai calon presiden Amerika Serikat terus meneriakkan slogan tentang perubahan: *'Change we can believe in'*. Dalam kondisi ekonomi dan sosial yang terpuruk, perubahan adalah sesuatu yang dielu-elukan oleh masyarakat untuk mencapai kembali supremasi ekonomi dan sosial melalui orang-orang yang dipercaya berkompeten. Indonesia pada tanggal 8 Juli 2009 yang lalu telah melangsungkan pemilihan presiden dan wakil presiden. Suatu perubahan akan kembali terjadi dalam pemetaan pejabat pemerintahan. Dari kombinasi tokoh baru yang terpilih, terkandung harapan akan aktualisasi dari tiap janji-janji politik yang disodorkan untuk mengubah tatanan hidup bangsa dan negara ini agar berkembang lebih maju lagi.

Dari tuntutan perubahan-perubahan global yang ada di dunia (baik bidang politik, ekonomi, budaya, sosial, pendidikan, dan hidup bermasyarakat) mau tidak mau harus dimulai dari perubahan unit terkecil, yaitu: setiap pribadi/individu, yang notabene merupakan bagian dari masyarakat, dan yang berkecimpung langsung di bidang-bidang tersebut. Tidak mungkin suatu perubahan yang benar dapat dikerjakan oleh pribadi-pribadi yang korup (kecuali anugerah umum Tuhan yang masih memelihara). Suatu perubahan yang benar dapat dikerjakan tanpa salah arah hanya ketika pribadi tersebut mengalami pembaharuan sejati dalam hidupnya. Setelah adanya pembaharuan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia yang sudah dirusak oleh dosa, barulah manusia tersebut dapat menerima visi, melaksanakan, dan memperjuangkan perubahan sesuai dengan tujuan dan arah sebagaimana dimaksudkan oleh Sang Perancang awal yaitu Tuhan Allah sendiri.

Penulis mengajak pembaca untuk melihat sisi perubahan yang terjadi pada gambar dan rupa Allah dalam jiwa manusia, mulai dari gambar awal yang begitu indah namun kemudian dirusak oleh dosa, lalu diperbaharui oleh penebusan Kristus, dan gambar yang akan disempurnakan nanti. Dengan mengetahui betapa dalam dan luas kerusakan fungsi yang harus kita jalankan sebagai manusia yang memiliki gambar dan rupa Allah dari rancangan awalnya, kita dapat menyadari betapa besar tanggung jawab yang sudah kita abaikan dan harus kita kejar lagi, tebus lagi untuk dikerjakan, ketika gambar dan rupa Allah ini diperbaharui kembali dan

ditunjukkan dalam kesempurnaannya lewat pribadi Yesus Kristus.

Pertama-tama, mari kita melihat gambar dan rupa Allah pada waktu penciptaan orang tua pertama kita. Manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah dan merupakan representator Allah serta menyerupai Allah dalam aspek-aspek tertentu secara terbatas. Manusia memiliki kualitas dan kemampuan yang berbeda dengan ciptaan lainnya.

Relasi dengan Allah menjadi fondasi yang penting bagi keterarahan manusia dalam melakukan fungsinya sesuai perintah Allah. Berdasarkan Kolose 3:10 dan Efesus 4:24, Calvin menyimpulkan bahwa gambar dan rupa Allah dalam diri manusia meliputi pengetahuan sejati, kebenaran keadilan sejati, dan kekudusan sejati. Dalam status asalnya, manusia dapat berkomunikasi dan berespons terhadap Allah dalam tiga aspek tersebut. Dalam status ini, dapat dikatakan bahwa Adam dan Hawa, seturut dengan gambar Allah, diberikan kapasitas dan kemampuan untuk menjalankan fungsinya dengan kemungkinan tak berdosa dan taat dalam tiga relasi: dalam menyembah dan melayani Allah, dalam mengasahi dan melayani sesama, dan dalam menguasai, menaklukkan, serta memelihara dunia ciptaan yang di dalamnya Allah tempatkan mereka.

Gambar dan rupa Allah ini hadir dalam kesempurnaannya namun masih belum berupa "produk akhir". Manusia masih harus bertumbuh dan diuji lewat ketaatan pada Allah (Kej. 2:16-17) dengan diperhadapkan pada peluang ketidaktaatan. Kita tidak bisa tahu bagaimana sejarah manusia hari ini andaikata orang tua pertama kita taat, namun fakta adalah bagaimana mereka tidak taat dan seluruh umat manusia bersama mereka (lewat representasi dari Adam sebagai kepala) jatuh dalam dosa.

Pada saat Kejatuhan, pemberian supra-alami (*supernatural gifts*) berikut ini menjadi hilang: iman sejati, kasih sesungguhnya kepada Tuhan, kebaikan hati yang murni terhadap orang lain, dan semangat untuk mengejar kekudusan dan kebenaran sejati. Gambar dan rupa Allah setelah Kejatuhan mengalami *frightfully deformed*. Setiap bagian dilemahkan dan dirusak oleh dosa. Yang tersisa adalah *confused, mutilated, disease-ridden*. Rasio dan kehendak masih ada dalam diri manusia yang jatuh dalam dosa, namun telah dilemahkan dan telah dicemari oleh

dosa (*Institutio, II.2.12*). Gambar dan rupa Allah begitu rusak sehingga kita penuh dengan ketidakbenaran, hanya ada kebutaan dan ketidakpedulian dalam pikiran kita. Kita menjadi budak dosa. Ketiga relasi di mana manusia melaksanakan fungsinya juga rusak oleh dosa.

Manusia diciptakan dalam relasi dengan Allah namun manusia berdosa menyembah berhala dibandingkan pribadi Allah sendiri. Pada zaman modern saat ini, manusia membuat objek berhala dari dirinya sendiri, dari masyarakat, dari negara, dari uang, dari ketenaran, dari milik kepunyaan, dari kenyamanan, dan dari kenikmatan dunia. Dari kapasitas yang diciptakan untuk taat kepada Allah, manusia sebaliknyanya hidup dalam ketidaktaatan, memberontak terhadap hukum Allah. Tidak heran kita mudah sekali menjumpai orang-orang yang begitu mendambakan dan mengejar kenyamanan dunia (baik secara sadar ataupun tidak), termasuk orang-orang yang mengaku mengenal Tuhan Yesus. Dalam konteks di Singapura, pengejaran akan hal ini lebih kencang lagi diteriakkan lewat gaji yang lebih tinggi, keamanan, dan fasilitas yang lebih baik serta lebih mutakhir dibandingkan di Indonesia. Tidakkah heran jikalau pribadi-pribadi yang masih meneriakkan pengejaran kenyamanan dan kenikmatan dalam Tuhan lewat sangkal diri dan pikul salib akan dipandang sebagai orang-orang berhati sempit, yang iri akan berkat orang lain, tidak bisa mengucapkan syukur, dan terlalu cerewet/kolot/pelit dalam memanfaatkan harta yang sudah Tuhan berikan demi hak untuk *entertainment* diri.

Dalam relasi dengan sesama, manusia diberikan kapasitas untuk memperkaya hidup dan menjadi berkat bagi orang lain. Namun setelah jatuh dalam dosa, hal tersebut justru dimanfaatkan untuk memanipulasi orang lain demi tujuan pribadi. Manusia tidak dapat lepas dari relasi dengan orang lain. Bukan relasi kasih yang dinyatakan tetapi relasi kebencian yang direalisasikan dalam bentuk ketidakpedulian ataupun diskriminasi. Dosa menobatkan diri menjadi tuan atas diri sendiri, lepas dari pimpinan Allah. Dan diri mengukuhkan ego, sehingga menyingkirkan orang lain dari hidup pribadinya. Sebuah kalimat dari Jean-Paul Sartre dengan tepat mengekspresikan kondisi ini, *"Hell is other people"* (*Created in God's Image, hlm. 85*).

Selanjutnya, bukannya mengusahakan dan

memelihara alam, manusia berdosa sebaliknya mengeksploitasi alam tanpa memelihara; ataupun hanya memelihara alam tanpa mengusahakan. Kekuasaan yang diberikan Tuhan kepada manusia atas alam digunakan bukan untuk memuliakan Allah dan untuk memberikan manfaat bagi sesama tapi demi tujuan pribadi. Semua pencapaian manusia dalam bidang kebudayaan dan teknologi juga digunakan untuk menonjolkan diri daripada memuliakan Allah.

Fakta yang sangat mengerikan dari kejatuhan manusia dalam dosa adalah bahwa semua kebesaran dan kapasitas luar biasa, yang terbaik yang diberikan Allah, sekarang dipergunakan manusia dengan cara dan tujuan yang terbalik dari semula.

Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia yang telah dirusak oleh dosa harus diperbaharui kembali. Melalui pembaharuan ini manusia dimampukan kembali untuk merefleksikan kemuliaan Allah. Pembaharuan ini dikerjakan oleh Roh Kudus dengan firman Tuhan sebagai dasar. Pembaharuan ini bersifat gradual dan progresif serta yang akan disempurnakan ketika Kristus datang kembali.

Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia memiliki kapasitas yang unik untuk mengenal Allah. Calvin dalam ekposisinya terhadap Kolose 3:10 mengatakan bahwa pembaharuan hidup meliputi pembaharuan akan pengetahuan (sifat kenabian). Bukan dalam pengertian bahwa pengetahuan yang sederhana dan seadanya itu sudah memadai, namun ia berbicara tentang iluminasi dari Roh Kudus yang lincah dan efektif, yang tidak hanya menerangi pikiran dengan terang kebenaran, tapi mentransformasi keseluruhan diri manusia. Gambar Allah berdiam dalam keseluruhan manusia sedemikian hingga bukan hanya intelektualitas yang diperbaharui tetapi termasuk juga kehendak manusia. Roh Kudus mengiluminasi pikiran dan menginspirasi hati kita dengan keinginan yang seturut dengan pengetahuan kita. Pengetahuan yang sejati akan Allah adalah syarat mutlak untuk mengarahkan kita untuk *semakin* takut akan Dia, mengasihi Dia, mengenal, dan melakukan kehendak-Nya.

Manusia yang sebelumnya diperhamba oleh hikmat dunia telah dikaruniai hikmat Allah untuk memahami pribadi dan karya Kristus serta rencana penyelamatan Allah bagi manusia dan seluruh ciptaan. Dengan pembaharuan pengenalan akan Allah, dan pengenalan Allah akan diri, datangnya pemahaman diri yang baru dan realistis. Dengan hikmat dari Allah, manusia sekarang bertanggung jawab untuk menebus, meredefinisi setiap konsep dari dunia yang sudah jatuh, baik itu keselamatan, moralitas, dunia kerja, keluarga, seni, teknologi, ekonomi, pendidikan, dan aspek-aspek lain untuk dikembalikan kepada definisi Sang Pencipta.

Selain pengetahuan sejati, manusia juga diperbaharui dalam kebenaran keadilan sejati

(sifat raja) dan kekudusan sejati (sifat keimaman). Calvin di dalam ekposisi Efesus 4:24 cenderung mendefinisikan kekudusan dengan merujuk pada bagian pertama, dan kebenaran merujuk pada bagian kedua dari kesepuluh hukum. Plato memaparkan perbedaan ini dengan mengatakan bahwa kekudusan terletak dalam penyembahan terhadap Allah dan kebenaran memiliki kaitan referensi terhadap manusia. Calvin memperingatkan bahwa kebenaran dan kekudusan tersebut harus tulus karena kita hidup di hadapan Allah yang mustahil untuk dikelabui.

Orang-orang munafik menyukai reputasi kekudusan yang berupa fenomena di mata orang lain, namun manusia yang sudah diperbaharui hanya akan puas dengan esensi hidupnya yang sungguh-sungguh kudus di hadapan Tuhan. Cara pandangnya dan ketertarikannya terhadap dunia sudah diubah. Ia hidup untuk Allah dan mengejar

Namun yang menyedihkan sekali adalah walaupun gambar dan rupa Allah sudah dan terus diperbaharui dalam hidup kita, kita masih tetap nyaman mengenakan hidup kita yang lama dan menempelkan istilah-istilah "hidup yang diperbaharui" di atasnya.

kekudusan sebagaimana Allah adalah kudus. Ia setia dalam doa pribadinya ataupun dalam doa syafaatnya agar kemuliaan Allah dapat terus-menerus dinyatakan baik lewat dirinya sendiri maupun sesamanya. Tubuhnya terus-menerus dipersembahkan sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan di hadapan Allah.

Kristus adalah gambar dan rupa Allah yang sempurna. Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan (Kolose 1:15). Maka jika kita ingin mengetahui bagaimanakah seharusnya gambar Allah dalam diri manusia, kita harus melihat kepada Kristus. Fungsi dari gambar Allah yang sejati dinyatakan dalam hidup yang sepenuhnya diarahkan pada Tuhan, baik di dalam menjalankan relasi dengan manusia lain maupun dalam menguasai alam.

Namun yang menyedihkan sekali adalah walaupun gambar dan rupa Allah sudah dan terus diperbaharui dalam hidup kita, kita masih tetap nyaman mengenakan hidup kita yang lama dan menempelkan istilah-istilah "hidup yang diperbaharui" di atasnya. Kita masih dengan nyamannya membiarkan otak kita tumpul dalam mengetahui kebenaran Allah, tidak dilatih dalam pertimbangan antara yang benar dan salah, diri sering kali tetap menjadi pemenang dalam pertimbangan-pertimbangan kita. Kehendak

terus menginginkan dan menyuarakan agar kita mengejar kenyamanan, kelancaran, dan kedamaian semu dengan menghindari semua kondisi yang menimbulkan konfrontasi dengan hidup lama atau membutuhkan pergumulan iman.

Kita akhirnya hanya mengusung status "diperbaharui" di dalam gambar Allah kita, namun tidak ada perubahan baru yang signifikan dari cara hidup kita. Kita tidak dapat dengan sungguh-sungguh mengasihi Allah (yang berarti juga menaati perintah Allah, Yoh. 14:21) dan mengasihi sesama dengan standar yang dituntut lewat Alkitab. Mungkin kita secara tidak sadar ketika membaca artikel ini juga sedang melakukan pembelaan diri atau bahkan cuek dan menganggap standar hidup yang kita jalani sebenarnya sudah berkenan di hadapan Allah. Kehidupan sosialku, perkuliahanku, pekerjaanku, pelayananku, hidup pribadiku memang tidak berani kukatakan sudah memuliakan Allah, namun setidaknya dirasakan sudah cukup untuk tidak membuat Allah murka bukan? Ketika Penulis mencoba untuk merefeksi diri dan menggali dengan sejujur-jujurnya, Penulis menyadari bahwa perasaan kecukupan palsu dan ilusi kepantasan yang ada berasal dari masih sempitnya pengenalan firman Tuhan dan hidup yang tidak sungguh-sungguh merajakan Kristus.

Tidak ada bagian dari gambar Allah dalam diri kita yang tidak diperbaharui oleh Roh Kudus. Dengan demikian tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mempersembahkan setiap bagian dari hidup ini untuk kemuliaan Allah (yang melibatkan pembaharuan intelektual dan kehendak kita). Apakah kita sudah mengusahakan dan memelihara alam ini sesuai dengan fungsi dalam rupa yang sudah diperbaharui? Apakah setiap kapasitas yang sudah Allah berikan pada kita, ketika gambar Allah dalam diri kita sudah diperbaharui oleh Roh Kudus sudah dimaksimalkan untuk memperkaya hidup orang lain? Ataukah kita masih membatasinya hanya untuk orang-orang tertentu, bidang tertentu, area tertentu, dan pekerjaan tertentu? Calvin mengatakan bahwa pengakuan kita akan gambar dan rupa Allah dalam tiap diri manusia mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan kasih, bahkan dengan cara yang mengorbankan diri dan harta milik sekalipun (*Institutio*, III. 7. 6). Apakah kita sudah memberikan penyembahan dan ketaatan pada Allah sepenuhnya dalam setiap inci hidup kita?

Semoga kita menjadi agen-agen perubahan yang menyadari bahwa perubahan akan kondisi keluarga kita, pelayanan kita, gereja kita, kuliah kita, pekerjaan kita, bangsa dan negara kita haruslah dimulai dan diteruskan dari diri kita yang sudah diperbaharui dan mau berespons terhadap panggilan Tuhan untuk terus berubah semakin menyerupai Yesus Kristus.

Carlos Wiyono Kurniawan
Pemuda GRII Singapura

PETA DAN TELADAN ALLAH

Judul : Peta dan Teladan Allah
Sub Judul : Potensi dan Krisis Sifat Manusia
Penulis : Pdt. Dr. Stephen Tong
Penerbit : Lembaga Reformed Injili Indonesia
Tebal : viii + 76 halaman
Cetakan : Ke-5 (2007)

Siapakah manusia? Apakah yang boleh diketahui manusia? Apa yang harus diperbuat manusia? Apakah pengharapan manusia?

Keempat pertanyaan penting di atas adalah pertanyaan yang pernah dilontarkan oleh seorang filsuf pada abad 18, yaitu: Immanuel Kant. Keempat pertanyaan ini mungkin juga sering ditanyakan oleh sebagian besar dari kita. Dalam buku *Peta dan Teladan Allah: Potensi dan Krisis Sifat Manusia* ini, Pdt. Dr. Stephen Tong menjelaskan dan menjawab keempat pertanyaan ini melalui penggalian tentang manusia dari sudut pandang Alkitab yang merupakan wahyu tertinggi dari Pencipta manusia.

Buku yang terdiri dari 3 bab ini dimulai dengan sebuah ide paradoks yang menarik: manusia merupakan ciptaan Allah yang paling mulia, paling berharga, paling berpotensi, paling patut dikasihi, dan paling mampu mempengaruhi jutaan manusia dari berbagai generasi; namun di sisi lain manusia dapat menjadi makhluk paling berbahaya, paling merusak, paling dibenci, dan paling membuat masalah untuk jutaan manusia dari berbagai generasi.

Dengan ide ini, Pdt. Dr. Stephen Tong membahas nilai penciptaan manusia yang merupakan inti Bab 1. Manusia diciptakan oleh Allah dari tidak ada menjadi ada. Manusia diizinkan Allah untuk tertawa, untuk berpikir dan bertindak dengan rasio, untuk berbudaya dan bersejarah, yang mengakibatkan perbedaan besar antara manusia dan binatang. Manusia juga merupakan ciptaan Allah yang terakhir, yang terpenting di atas semua ciptaan lainnya.

Keindahan manusia sebagai peta dan teladan Allah dijabarkan di Bab 2 dengan membeberkan rahasia akar kata frasa "peta dan teladan Allah" dari bahasa aslinya, yaitu bahasa Ibrani, kemudian dilanjutkan dengan arti frasa ini terhadap identitas diri manusia. Manusia sebagai peta dan teladan Allah memiliki hak istimewa sekaligus tanggung jawab yang berat untuk menjadi serupa dengan Allah. Secara

umum, aspek hak istimewa banyak dibahas dalam tema ini, tetapi kita manusia sering kali melupakan tanggung jawab yang besar sebagai makhluk yang serupa dengan Allah. Maka di dalam pembahasan ini, pendeta yang juga merupakan pendiri Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII) ini memberikan poin-poin mengenai tanggung jawab manusia, khususnya manusia harus meneladani sifat-sifat Allah sendiri. *Bila pendeta mengatakan, 'Ikutlah aku' tetapi tidak menambahkan kalimat 'sebagaimana aku mengikut Kristus,' celakalah dia. Maka Paulus berkata, 'Ikutlah aku sebagaimana aku telah meneladani Kristus' (hlm. 22).* Bab 2 diakhiri dengan pandangan dari filsuf dan ahli theologi ini tentang peta dan teladan Allah dalam diri manusia.

Pengetahuan yang cukup tentang identitas diri manusia di dalam Alkitab mengantar kita kepada gagasan yang dikemukakan di awal buku ini, yang juga merupakan sub judul dari buku ini: Potensi dan Krisis Sifat Manusia. Dalam menjawab tantangan krisis manusia, kita harus ingat bahwa Allah adalah dasar peta dan teladan manusia. *"Kita perlu terlebih dahulu mengerti siapakah Allah agar kita bisa mengerti siapakah manusia..." (hlm. 36). "Oleh karena itu pengenalan theologi merupakan hal yang penting. Dari theologi sebagai poros baru mempelajari psikologi, pembimbingan, politik, sosiologi, kesenian, dan semua disiplin ilmu yang lainnya. Kalau tidak demikian tidak mungkin manusia mempunyai keseluruhan keseimbangan dalam pengetahuan..." (hlm. 37).*

Setelah itu, Pdt. Dr. Stephen Tong membahas berbagai macam sifat manusia beserta krisisnya di dalam beberapa kategori, di antaranya adalah: sifat rohani, sifat moral, sifat rasional, sifat kekal, dan sifat-sifat lainnya yang dapat Anda temukan sendiri di sini. Dengan mengetahui sifat-sifat yang ditanamkan Allah di dalam manusia beserta berbagai bahaya di dalamnya, kita belajar untuk bertindak sebagaimana sifat orang Kristen selayaknya dan menjawab tantangan dunia yang semakin hari semakin jahat.



Buku ini ditutup dengan pernyataan, *"Karena itu, kenalilah diri Saudara, tidak terlalu tinggi, dan juga terlalu rendah. Jangan mengangkat diri sebagai Allah, tetapi jangan juga menganggap diri setara dengan binatang" (hlm. 59).* Dan di akhir dari buku ini, seperti buku-buku karya Pdt. Dr. Stephen Tong yang lain, terdapat beberapa pertanyaan disertai jawaban yang mungkin muncul pada saat kita membaca buku ini.

Dengan berbagai masalah tentang identitas diri manusia serta krisis manusia di dalam sifat-sifat dasarnya di zaman pasca modern, buku *Peta dan Teladan Allah: Potensi dan Krisis Sifat Manusia* terbitan Lembaga Reformed Injili Indonesia ini, benar-benar menjawab tantangan tersebut dan membantu mengarahkan kita untuk menjadi manusia yang semakin hari semakin serupa dengan Kristus dan hidup sesuai dengan kodrat kita yang sesungguhnya sebagai manusia. *Soli Deo Gloria.*

Indra Kurniawan Lim
Pemuda GRII Singapura